

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Mualaf Center Indonesia dalam Membina
Keberagamaan Mualaf di Palangka Raya**



Oleh

Surawan

NIM: 21300012004

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surawan

NIM : 21300012004

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Surawan

NIM: 21300012004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : KONVERSI AGAMA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING:
Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina
Keberagamaan Muallaf di Palangka Raya
Ditulis oleh : Surawan
NIM : 21300012004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam (SI)

Telah dapat diterima

**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 25 Juni 2026

An. Rektor
Ketua Sidang.



Dr. H. Maragustam, M.A
NIP. 195910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 13 Maret
2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
SURAWAN, NOMOR INDUK: 21300012004 LAHIR DI GUNUNG
KIDUL TANGGAL 06 OKTOBER 1984,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM
KONSENTRASI STUDI ISLAM (SI) DENGAN SEGALA HAK DAN
KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1079**

YOGYAKARTA, 25 JUNI 2026

An. REKTOR /
KETUA SIDANG

D. R. Maragustam, M.A
NIP.. 195910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Surawan
NIM : 21300012004
Judul Disertasi : KONVERSI AGAMA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING: Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Muallaf di Palangka Raya

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
Sekretaris Sidang : Dr. Subi Nur Isnaini

Anggota :

1. Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi
(Penguji)
4. Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
(Penguji)
6. Prof. Dr. Mujiburahman, M.A
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 25 Juni 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) // Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Subi Nur Isnaini

NIP:19840620201811001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

**Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag.,
M.Ag., M.A., Ph.D**



Promotor II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Mualaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Mualaf
di Palangka Raya**

yang ditulis oleh:

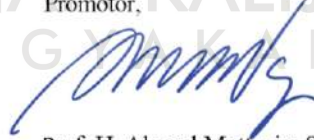
Nama : Surawan
NIM : 21300012004
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2026
Promotor,



Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Muallaf
di Palangka Raya**

yang ditulis oleh:

Nama : Surawan
NIM : 21300012004
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 April 2026
Promotor,



Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Muallaf
di Palangka Raya**

yang ditulis oleh:

Nama : Surawan
NIM : 21300012004
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 April 2026
Penguji



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Muallaf
di Palangka Raya**

yang ditulis oleh:

Nama : Surawan
NIM : 21300012004
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 April 2026

Penguji,



Prof. Dr. Machasin, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONVERSI AGAMA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*:
Peran Muallaf Center Indonesia dalam Membina Keberagamaan Muallaf
di Palangka Raya**

yang ditulis oleh:

Nama : Surawan
NIM : 21300012004
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2026
Penguji,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA, Ph.D.

ABSTRAK

Konversi agama di Palangka Raya dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai perpindahan keyakinan yang formal, melainkan sebagai transformasi eksistensial yang melibatkan restrukturisasi makna diri, rekonstruksi identitas religius, dan penyesuaian psikologis yang berdampak pada *subjective well-being* (SWB). Kajian konversi selama ini lebih menekankan aspek normatif-teologis, sementara pengalaman batin mualaf, dinamika SWB pascakonversi, dan peran pembinaan keagamaan yang kontekstual masih terbatas, terutama di wilayah non-metropolitan. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian.

Penelitian bertujuan menganalisis makna konversi pada mualaf binaan Mualaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya, menjelaskan mekanisme pembinaan dalam membantu adaptasi psikologis-spiritual, serta menguraikan dinamika perkembangan SWB pascakonversi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan strategi *life history* melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis secara hermeneutika interpretatif pada lima informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi yang dialami mualaf berlangsung bertahap (*gradual conversion*), di mana syahadat menjadi titik artikulasi dari proses panjang yang sebelumnya diwarnai krisis makna hidup, pencarian spiritual, relasi interpersonal yang bermakna, dan pergulatan identitas. Pascakonversi, mualaf memasuki fase kerentanan psikologis, kebingungan identitas, kesulitan menginternalisasi ajaran Islam dalam praktik hidup, serta tantangan adaptasi sosial. Dalam konteks ini, pembinaan berfungsi sebagai pendampingan psikologis, maknawi, dan sosial untuk stabilisasi identitas dan integrasi sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan agama. Peran pembinaan MCI efektif karena dijalankan secara personal, relasional, dan adaptif terhadap kondisi psikologis pada fase paling rentan pascakonversi. MCI berfungsi sebagai *psychological safe space*, *substitute family system*, dan jaringan dukungan sosial

yang konsisten. Materi keislaman diberikan bertahap sesuai kesiapan psikologis, sehingga praktik keagamaan berperan sebagai *religious coping*. Mekanisme ini berkontribusi pada tiga dimensi SWB yakni ketenangan batin (*emotional well-being*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan makna hidup baru (*meaning in life*). Dinamika SWB mualaf berlangsung melalui tiga fase tidak linier: fase awal (penurunan kesejahteraan akibat krisis identitas dan penolakan sosial), fase krisis (stagnasi atau pemulihan awal bergantung pada pendampingan dan pemaknaan), dan fase integrasi (stabilisasi identitas, dominasi emosi positif, dan hidup yang lebih bermakna). Variasi ini dipengaruhi interaksi faktor sosial, psikologis, dan spiritual. Dengan demikian, konversi agama tidak otomatis menghasilkan kesejahteraan, tetapi memerlukan pembinaan bertahap hingga tercapai integrasi identitas yang stabil dan bermakna. Penelitian menegaskan bahwa konversi, pembinaan keagamaan, dan SWB merupakan proses yang saling terkait dalam transformasi religius mualaf dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: konversi agama; *gradual conversion*; pembinaan keagamaan; *subjective well-being*; mualaf; identitas religius; pendampingan psikologis; Mualaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

In this study, religious conversion in Palangka Raya is understood not as a formal change of faith, but rather as an existential transformation involving a restructuring of self-meaning, reconstruction of religious identity, and psychological adjustments that impact Subjective Well-Being (SWB). Conversion studies to date have emphasized normative-theological aspects, while the inner experiences of converts, the dynamics of post-conversion SWB, and the role of contextual religious guidance remain limited, particularly in non-metropolitan areas. This gap forms the basis of this research.

This study aims to analyze the meaning of conversion in Muslim converts under the guidance of the Mualaf Center Indonesia (MCI) in Palangka Raya City, explain the coaching mechanisms to assist psychological-spiritual adaptation, and describe the dynamics of post-conversion SWB development. The approach used is a qualitative phenomenological approach with a life history strategy through in-depth interviews, participant observation, and documentation, which are analyzed using interpretive hermeneutics on five informants.

The research findings indicate that the conversion experienced by converts to Islam occurs gradually (gradual conversion), with the *shahada* becoming the point of articulation of a long process previously marked by a crisis of meaning in life, spiritual search, meaningful interpersonal relationships, and identity struggles. Post-conversion converts enter a phase of psychological vulnerability, identity confusion, difficulty internalizing Islamic teachings in their daily lives, and challenges of social adaptation. In this context, guidance serves as psychological, meaningful, and social support for identity stabilization and social integration, not simply the transfer of religious knowledge. The role of MCI guidance is effective because it is carried out personally, relationally, and adaptively to psychological conditions during the most vulnerable phase post-conversion. MCI functions as a psychological safe space, a substitute family system, and a consistent social support network. Islamic material is provided

gradually according to psychological readiness, so that religious practice acts as religious coping. This mechanism contributes to three dimensions of SWB: emotional well-being, life satisfaction, and a new meaning in life. The dynamics of SWB among converts progress through three non-linear phases: the initial phase (decreased well-being due to identity crisis and social rejection), the crisis phase (stagnation or initial recovery depending on mentoring and meaning making), and the integration phase (identity stabilization, dominance of positive emotions, and a more meaningful life). These variations are influenced by the interaction of social, psychological, and spiritual factors. Thus, religious conversion does not automatically result in well-being but requires gradual guidance until stable and meaningful identity integration is achieved. Research confirms that conversion, religious guidance, and SWB are interrelated processes in the religious transformation of converts in the Indonesian context.

Keywords:religious conversion; gradual conversion; religious guidance; subjective well-being; converts; religious identity; psychological support; Indonesian Mualaf Center (MCI) Palangka Raya City

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

إن الاعتناق الديني بالانكارايا في هذا البحث تم فهمه أنه ليس كنقل رسمي في المعتقد، وإنما كتحويل وجودي يشمل إعادة هيكلة المعنى الذاتي وإعادة بناء الهوية الدينية والتعديلات النفسية التي تؤثر على الرفاهية الذاتية. وقد ركزت دراسات الاعتناق الديني حتى الآن على الجوانب المعيارية-اللاهوتية، بينما لا تزال التجارب الباطنية للمؤلفين وديناميات الرفاهية الذاتية بعد الاعتناق ودور التوجيه الديني السياقي محدودة، ولا سيما في المناطق غير الحضرية. وتشكل هذه الفجوة أساس هذا البحث.

يهدف هذا البحث إلى تحليل معنى الاعتناق لدى المؤلفين تحت إشراف مركز المؤلفين الإندونيسيين في مدينة بالانكارايا، وشرح آليات التوجيه التي تساعد على التكيف النفسي-الروحي، ووصف ديناميكيات تطور الرفاهية الذاتية بعد اعتناق الإسلام. ويعتمد البحث على المنهج الظاهراتي النوعي مع التركيز على دراسة تاريخ الحياة من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة بالمشاركة والتوثيق، والتي يتم تحليلها باستخدام التأويلية على خمسة مستجيبين.

أظهرت نتائج البحث أن عملية اعتناق الإسلام لدى المؤلفين عملية تدريجية حيث تُصبح الشهادة نقطة التبلور في مسيرة طويلة تتسم بأزمة معنى الحياة والبحث الروحي وبناء علاقات شخصية ذات معنى والصراعات الهوية. وبعد اعتناق الإسلام، يدخل المؤلفون مرحلة الهشاشة النفسية والتشوش في الهوية وصعوبة استيعاب التعاليم الإسلامية في حياتهم اليومية وتحديات التكيف الاجتماعي.

في هذا السياق، يكون التوجيه وظيفته دعمًا نفسيًا وهادفًا واجتماعيًا لترسيخ الهوية ومعنى الحياة والاندماج الاجتماعي، وليس مجرد نقل المعرفة الدينية. ويُعدّ دور التوجيه لمركز المؤلفين الإندونيسيين فعالاً لأنه يُنقذ بشكل شخصي وتفاعلي وتكفي مع الظروف النفسية خلال المرحلة الأكثر حساسية بعد اعتناق الإسلام. يعمل مركز المؤلفين الإندونيسيين كمساحة آمنة نفسية، ونظام بديل للأسرة، وشبكة دعم اجتماعي متماسكة. وتم تقديم المواد الإسلامية تدريجيًا وفقًا للاستعداد النفسي بحيث تُصبح الممارسة الدينية وسيلة للتأقلم الديني. تُسهم هذه الآلية في ثلاثة أبعاد للرفاهية الذاتية، وهي الرفاهية العاطفية والرضا عن الحياة والشعور الجديد بمعنى الحياة.

تتطور ديناميكيات الرفاهية الذاتية لدى المؤلفين عبر ثلاث مراحل غير خطية: المرحلة الأولية (انخفاض مستوى الرفاهية نتيجة لأزمة الهوية والنزب الاجتماعي)، ومرحلة الأزمة (ركود أو تعافٍ مبدئي يعتمد على التوجيه وإيجاد المعنى)، ومرحلة الاندماج (استقرار الهوية وهيمنة المشاعر الإيجابية وحياة أكثر معنى). وتتأثر هذه التغيرات بتفاعل العوامل الاجتماعية والنفسية والروحية. ولهذا، لا يؤدي الاعتناق الديني تلقائيًا إلى الرفاهية، بل يتطلب توجيهًا تدريجيًا حتى يتحقق اندماج هوية مستقر وذو معنى. ويؤكد هذا البحث أن الاعتناق الديني والتوجيه الديني والرفاهية الذاتية عبارة عن عمليات مترابطة في الاعتناق الديني للمؤلفين في السياق الإندونيسي.

الكلمات المفتاحية: الاعتناق الديني، الاعتناق التدريجي، التوجيه الديني، الرفاهية الذاتية، المؤلفون، الهوية الدينية، الدعم النفسي، مركز المؤلفين الإندونيسيين بمدينة بالانكارايا

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	ś	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقٍ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيْمِنٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li alkāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālībīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fatḥah, kasrah, atau ḍammah), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ilmu-Nya kepada penulis sehingga disertasi yang berjudul "Konversi Agama dan *Subjective Well-Being*: Peran Mualaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Mualaf di Palangka Raya" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung bagi umat Islam dalam menjalankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan harmoni.

Disertasi ini diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian psikologi agama dan studi konversi agama di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika subjektif mualaf dalam konteks masyarakat multikultural seperti Palangka Raya.

Dalam proses penyelesaian disertasi ini, penulis telah menerima dukungan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memberikan dorongan dan mendukung pengembangan penelitian di lingkungan universitas.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. dan Abah Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi.
3. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., dan Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pascasarjana, atas semua dukungan administratif dan akademik.

4. Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, dan Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Promotor dan Co-Promotor, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi secara penuh kesabaran dalam penyusunan disertasi ini.
5. Para penguji dalam Ujian Pendahuluan dan Ujian Tertutup, yang telah memberikan masukan konstruktif dan kritik yang membangun demi menyempurnakan kualitas penelitian ini.
6. Segenap Keluarga Besar UIN Palangka Raya, terutama civitas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tempat penulis mengabdikan dan mengamalkan ilmu.
7. Rekan-rekan akademisi dan sahabat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, serta mendukung penulis selama masa studi ini,

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan dengan doa, cinta, dan dukungan yang tak terhingga. Kepada pasangan hidup penulis, putra dan putri tercinta, penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, dan cinta yang selalu menguatkan penulis dalam proses ini.

Penulis berharap disertasi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pemikiran psikologi agama dan lembaga-lembaga pembinaan muallaf di Kalimantan Tengah. Dengan rendah hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi para sarjana, peneliti, dan mahasiswa yang meminati dinamika sosial-keagamaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR SINGKATAN	xxviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teoritis	13
1. Teori Konversi Agama	13
2. <i>Subjective Well-Being</i>	17
3. Konversi Agama dan <i>Subjective well-being</i>	20
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Subjek Penelitian	26
3. Teknik Pengumpulan Data	30
4. Teknik Pengujian Data dan Mitigasi Bias Penelitian	33
5. Teknik Analisis Data	37

H. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II KONVERSI AGAMA PADA MUALAF BINAAN	
MCI	41
A. Kebutuhan Pembinaan Mualaf dalam Proses Konversi Agama di MCI Kota Palangka Raya	42
1. Ketidakelesaian Konversi sebagai Proses Transformasi Eksistensial yang Berkelanjutan	42
2. Kerentanan Psikologis dan Transisi Identitas sebagai Dasar Kebutuhan Pembinaan	45
3. Rekonstruksi Makna Hidup dan Internalisasi Nilai Keagamaan sebagai Proses yang Memerlukan Pembinaan	49
4. Tantangan Adaptasi Sosial dan Pentingnya Dukungan Komunitas dalam Pembinaan Mualaf	54
B. Latar Belakang Konversi Agama pada Mualaf	59
1. Latar Belakang Sosial dan Religius Kota Palangka Raya	59
2. Konteks Sosial-Jaringan Relasi dan Interaksi Antarindividu	65
3. Konteks Psikologis-Pencarian Makna dan Ketenangan Batin	72
4. Konteks Kultural dan Peran Nilai-Nilai Lokal.....	80
5. Konteks Dinamika Sosial dan Dukungan Komunitas	86
C. Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama pada Mualaf	91
1. Relasi Interpersonal yang Bermakna	92
2. Keteladanan Moral dan Pengalaman Sosial Positif	97
3. Pengalaman Afektif-Eksistensial dan Pencarian Makna Hidup.....	101
4. Dukungan Komunitas dan Pembinaan Pascakonversi	106

BAB III MUALAF CENTER INDONESIA DAN PENCARIAN MAKNA HIDUP BAGI MUALAF.....	111
A. Program Pembinaan Keagamaan di MCI Kota Palangka Raya	112
1. Profil MCI Kota Palangka Raya	112
2. Deskripsi Program Pembinaan Keagamaan di MCI Kota Palangka Raya	120
3. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan di MCI Kota Palangka Raya	126
4. Hambatan Pembinaan Keagamaan di MCI Kota Palangka Raya	132
B. Peran MCI dalam Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i>	152
1. MCI sebagai Tempat Aman dan Ramah	152
2. Memberikan Arah dan Makna Hidup	155
3. Dukungan Emosional dan Sosial	158
4. Meningkatkan Rasa Kontrol dan Harapan	162
5. Mendorong Pertumbuhan Diri (<i>Self-Development</i>)	166
BAB IV DINAMIKA PERKEMBANGAN <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i> MUALAF	169
A. Fase Perkembangan <i>Subjective Well-Being</i> Mualaf	170
1. Kasus Nur Aisyah: Pencarian Spiritual Pribadi	170
2. Kasus Muhammad Yusuf: Krisis Eksistensial dan Refleksi	186
3. Kasus Maria Zahra: Literasi Agama dan Nilai Gender	200
4. Kasus Andi Rizki: Krisis Hidup dan Pemulihan Mental	215
5. Kasus Laila Mardhiyah: Menikah, lalu Berkembang Spiritual	231
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pencapaian <i>Subjective Well-Being</i> Mualaf	249

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kegagalan Pencapaian <i>Subjective Well-Being</i> Muallaf.....	273
BAB V DIMENSI PSIKOLOGIS KONVERSI AGAMA DAN PEMBENTUKAN <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i>	287
A. Restrukturisasi Makna Diri dan Spiritualitas Baru dalam Kerangka Psikologi Konversi.....	288
B. Identitas, Disonansi Kognitif, dan Rekonsiliasi Batin dalam Lensa Psikologi Konversi	292
C. Religiusitas sebagai Mekanisme <i>Coping</i> dan Resiliensi Spiritual.....	296
D. Transformasi Emosi dan Pembentukan Ketenangan Diri (<i>Inner Peace</i>).....	299
E. Keterhubungan Religiusitas, Makna Hidup, dan <i>Subjective Well-Being</i>	304
BAB VI PENUTUP	311
A. Kesimpulan.....	311
B. Saran.....	315
DAFTAR PUSTAKA	319
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	350

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tahapan Konversi Agama Menurut Model Rambo dan Implikasinya dengan <i>Subjective Well-Being</i> , 23
Tabel 1.2	Kriteria Penentuan Subjek dan Informan, 28
Tabel 1.3	Profil Informan Penelitian, 29
Tabel 2.1	Data Mualaf Kalimantan Tengah Tahun 2023-2024, 56
Tabel 2.2	Jumlah Mualaf per Tahun MCI Kota Palangka Raya, 57
Tabel 2.3	Persentase Agama di Kota Palangka Raya (2024), 65
Tabel 3.1	Hambatan dan Solusi Pembinaan di MCI, 150
Tabel 4.1	Dinamika Perkembangan Fase <i>Subjective Well-Being</i> , 248
Tabel 4.2	Model Implementasi Program MCI, 266

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

CSR	:	<i>Corporate Social Responsibility</i>
MCI	:	Mualaf Center Indonesia
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SWB	:	<i>Subjective Well-Being</i>



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk dinamis yang terus mengalami perkembangan pada dimensi kognitif, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif psikologi, perubahan tersebut tidak hanya merefleksikan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan upaya individu dalam membangun makna hidup.¹ Salah satu bentuk transformasi spiritual yang paling kompleks ialah konversi agama, yaitu perubahan keyakinan yang melibatkan restrukturisasi identitas, orientasi hidup, dan sistem makna eksistensial individu. Karena itu, konversi agama tidak dapat dipahami sekadar sebagai perpindahan administratif antaragama, melainkan sebagai proses psikologis dan sosial yang mendalam.²

Dalam kajian psikologi agama, konversi dipahami sebagai proses transformasi makna yang melibatkan perubahan emosional, spiritual, dan sosial secara simultan.³ Paloutzian menjelaskan bahwa konversi merupakan bagian dari proses restrukturisasi makna hidup,⁴ sedangkan Rambo menempatkannya sebagai proses bertahap yang mencakup konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.⁵ Model ini menegaskan bahwa konversi merupakan proses bertahap (*gradual conversion*) yang melibatkan dinamika reflektif dan relasional. Namun demikian, dalam beberapa kasus, konversi juga dapat terjadi secara mendadak (*sudden conversion*),

¹ Kelly G. Shaver, *Principles of Social Psychology* (Psychology Press, 2015).

² Richard E. Blanton, *How Humans Cooperate: Confronting the Challenges of Collective Action* (University Press of Colorado, 2016).

³ Lewis Ray Rambo, *Understanding Religious Conversion* (Yale University Press, 1993). Lihat pula René Girard, *Evolution and Conversion* (Bloomsbury Publishing, 2017).

⁴ Raymond F. Paloutzian, "Religious Conversion and Spiritual Transformation," *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 2005, 331–47.

⁵ Rambo, *Understanding Religious Conversion*.

sebagaimana dijelaskan oleh William James dalam konsep “kelahiran kembali” (*rebirth*) yang menekankan transformasi psikologis secara drastis.⁶ Dalam kerangka eksistensial Frankl, konversi bahkan dapat dipahami sebagai upaya manusia menemukan makna hidup (*will to meaning*) ketika menghadapi kekosongan batin atau krisis identitas.⁷

Namun demikian, konversi agama tidak pernah berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga penanda identitas sosial dan budaya. Akibatnya, perpindahan agama sering kali memunculkan resistensi sosial karena dianggap sebagai perubahan identitas kelompok. Teori identitas sosial Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu memperoleh rasa memiliki dan harga diri melalui keanggotaan kelompok sosial tertentu.⁸ Oleh sebab itu, ketika seseorang berpindah agama, ia tidak hanya mengalami perubahan keyakinan, tetapi juga menghadapi risiko kehilangan dukungan sosial, munculnya stigma, bahkan marginalisasi dari komunitas asalnya.

Kondisi ini tampak relevan dalam konteks Kalimantan Tengah yang memiliki karakter masyarakat plural dengan relasi kuat antara agama, etnisitas, dan budaya lokal. Pada sebagian komunitas Dayak, identitas keagamaan masih berkaitan erat dengan tradisi adat dan ikatan komunal, sehingga konversi agama kerap dipandang bukan hanya sebagai perubahan keyakinan personal, tetapi juga sebagai perubahan identitas sosial dan budaya. Penelitian tentang pola pembinaan mualaf Dayak di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa para mualaf sering menghadapi persoalan penyesuaian sosial, minimnya dukungan keluarga, dan keterbatasan pembinaan pascakonversi.

Secara empiris, fenomena mualaf di Kalimantan Tengah menunjukkan tren yang cukup signifikan. Data MUI Kalimantan

⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: The New American Library of World Literature, 1958).

⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Simon and Schuster, 1985), 104.

⁸ Henri Tajfel and John C. Turner, “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior,” in *Political Psychology* (Psychology Press, 2004), 276–93.

Tengah mencatat jumlah muallaf periode 2023-2024 mencapai 3.339 orang, dengan konsentrasi terbesar berada di Kabupaten Sukamara sebanyak 1.275 orang dan Barito Timur sebanyak 930 orang, sementara Kota Palangka Raya tercatat sebanyak 272 orang. Data ini menunjukkan bahwa konversi agama bukan fenomena marginal, melainkan realitas sosial yang berkembang dan membutuhkan perhatian serius, khususnya terkait proses pembinaan dan kesejahteraan psikologis muallaf.

Dalam konteks psikologi, fenomena tersebut berkaitan erat dengan *subjective well-being* (SWB), yaitu evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif.⁹ Agama sering dikaitkan dengan peningkatan SWB karena menyediakan makna hidup, ketenangan batin, dan dukungan sosial. Akan tetapi, hubungan antara konversi agama dan SWB tidak selalu linear. Sebagian individu mengalami peningkatan kesejahteraan spiritual setelah konversi, namun sebagian lainnya justru menghadapi konflik keluarga, tekanan sosial, dan keterasingan identitas. Gooren menegaskan bahwa keberhasilan konversi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu beradaptasi dengan sistem makna dan lingkungan sosial baru.¹⁰

Di sinilah problem akademik penelitian ini muncul. Kajian konversi agama selama ini cenderung berfokus pada motivasi perpindahan agama, tahapan spiritual, atau aspek dakwah normatif. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengaitkan konversi agama dengan dinamika *subjective well-being* muallaf masih relatif

⁹ Ed Diener, "Subjective Well-Being," *Psychological Bulletin* 95, no. 3 (1984): 542–75, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>. Lihat juga Ed Diener, "Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index." *American psychologist* 55.1 (2000), p. 40. Lihat pula Anderson, Ashia, "Religion and Spirituality as a Coping Mechanism for Racial Microaggressions: A Literature Review" (2022). *Electronic Theses and Dissertations*. 481. Lihat juga Nagy, Dana Sonia et al. "The Role of Spirituality and Religion in Improving Quality of Life and Coping Mechanisms in Cancer Patients." *Healthcare (Basel, Switzerland)* vol. 12,23 2349. 24 Nov. 2024.

¹⁰ Gooren, Henri, "Reassessing Conventional Approaches to Conversion: Toward a New Synthesis," *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 3 (2007): 67.

terbatas, terutama dalam konteks Indonesia dan Kalimantan Tengah. Penelitian sebelumnya tentang mualaf di Palangka Raya lebih banyak membahas pembinaan ibadah, evaluasi program pendidikan agama Islam, atau aspek dakwah kelembagaan. Akibatnya, dimensi psikologis mualaf seperti rasa aman, penerimaan sosial, makna hidup, dan kesejahteraan subjektif, belum banyak dikaji secara integratif.

Selain itu, terdapat *gap* empiris terkait peran lembaga pembinaan mualaf. Banyak lembaga keagamaan masih menempatkan pembinaan sebatas transfer pengetahuan agama dan penguatan ritual, sementara aspek pendampingan psikososial belum menjadi perhatian utama. Padahal, mualaf sering menghadapi kerentanan psikologis pascakonversi, seperti kebingungan identitas, stigma sosial, dan keterasingan dari komunitas asal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan konversi tidak cukup diukur dari aspek formal keagamaan, tetapi juga dari kemampuan individu mencapai kesejahteraan psikologis dan integrasi sosial yang sehat.

Dalam konteks ini, keberadaan Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya menjadi menarik untuk dikaji. MCI tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator syahadat, tetapi juga menyediakan pembinaan keagamaan, pendidikan keagamaan, pendampingan sosial, dan ruang komunitas bagi mualaf.¹¹ Penelitian pengabdian masyarakat di Palangka Raya menunjukkan bahwa MCI berperan aktif dalam mendampingi mualaf agar mampu berintegrasi secara lebih percaya diri ke dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, MCI dapat diposisikan bukan hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai *agent of well-being* yang berpotensi memengaruhi dinamika kesejahteraan psikologis mualaf pascakonversi.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan integrasi antara teori konversi agama, teori identitas sosial, *religious coping*, dan konsep *subjective well-being* dalam satu kerangka psikologi agama yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memotret

¹¹ Irnadia Andriani, Zainap Hartati, and Surawan Surawan, "The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Mualaf in MCI Palangka Raya," *At-Tarbiyat Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 499–511, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.316>.

pengalaman spiritual mualaf, tetapi juga menganalisis bagaimana proses konversi, konflik identitas, dukungan sosial, serta pembinaan kelembagaan berinteraksi dalam membentuk kesejahteraan subjektif mualaf di masyarakat multikultural Kota Palangka Raya.

Melalui sintesis temuan lapangan dan analisis teoritik, penelitian ini merumuskan sebuah konstruksi konseptual berupa *Model Integrasi Psikospiritual Mualaf di Masyarakat Multikultural*. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan *subjective well-being* mualaf berlangsung secara bertahap melalui dinamika krisis identitas, proses *coping* religius, dukungan komunitas, internalisasi nilai-nilai keagamaan, hingga tercapainya integrasi identitas religius yang lebih stabil dan bermakna. Dalam model ini, Mualaf Center Indonesia (MCI) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai *agent of well-being* yang menyediakan ruang aman psikologis, dukungan spiritual dan emosional, penguatan relasi sosial, serta pemberdayaan sosial-ekonomi bagi mualaf pascakonversi.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan pembinaan mualaf tidak cukup diukur dari aspek ritual dan pemahaman agama semata, melainkan juga dari keberhasilan membangun stabilitas psikologis, rasa memiliki, penerimaan diri, dan kesejahteraan subjektif yang berkelanjutan dalam proses adaptasi kehidupan pascakonversi agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembinaan keagamaan diperlukan bagi mualaf dalam proses konversi agama di MCI Kota Palangka Raya?
2. Melalui mekanisme apa pembinaan yang dilakukan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya dalam memfasilitasi transformasi psikologis dan pembentukan *subjective well-being* mualaf pascakonversi?
3. Bagaimana dinamika perkembangan *subjective well-being* mualaf pascakonversi berlangsung melalui fase awal, fase

krisis, dan fase integrasi dalam konteks pengalaman sosial, psikologis, dan spiritual muallaf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis alasan perlunya pembinaan keagamaan bagi muallaf dalam proses konversi agama di MCI Kota Palangka Raya.
2. Menganalisis peran dan mekanisme pembinaan yang dilakukan oleh MCI Kota Palangka Raya dalam memfasilitasi transformasi psikologis serta pembentukan *subjective well-being* muallaf pascakonversi.
3. Menganalisis dinamika perkembangan *subjective well-being* muallaf pascakonversi yang mencakup variasi kondisi kesejahteraan (meningkat, stagnan, dan menurun) dalam konteks pengalaman sosial, psikologis, dan spiritual muallaf.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah tidak hanya pada tataran deskriptif mengenai pengalaman muallaf, tetapi juga pada penguatan kajian teoretis tentang konversi agama dan *subjective well-being* (SWB) dalam konteks Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini menjembatani beberapa pendekatan yang selama ini berkembang secara terpisah dalam literatur akademik.

Pertama, penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivisme yang memandang konversi agama sebagai proses pembentukan makna hidup (*meaning-making*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpindahan agama tidak sekadar perubahan identitas formal, tetapi merupakan proses rekonstruksi makna melalui pengalaman spiritual, krisis eksistensial, dan interaksi sosial dalam pembinaan.

Kedua, penelitian ini berkaitan dengan perspektif poststrukturalisme yang melihat identitas sebagai sesuatu yang cair (*fluid identity*). Identitas religius muallaf tidak terbentuk secara instan setelah syahadat, melainkan melalui proses negosiasi antara

pengalaman masa lalu, lingkungan sosial baru, dan praktik keberagamaan yang terus berkembang.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan *conversion theory* dengan *subjective well-being theory*. Selama ini, teori konversi lebih menekankan proses perpindahan keyakinan, sedangkan teori SWB berfokus pada kebahagiaan dan kepuasan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama berkaitan erat dengan ketenangan batin, makna hidup, penerimaan sosial, dan tujuan hidup, sehingga dapat dipahami sebagai proses transformasi psikologis yang memengaruhi kesejahteraan subjektif individu.

Keempat, penelitian ini menghadirkan kontribusi kontekstual sekaligus teoritis melalui perumusan Model Integrasi Psikospiritual Mualaf di Masyarakat Multikultural. Model ini menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif mualaf terbentuk melalui proses bertahap yang melibatkan krisis identitas, *religious coping*, dukungan komunitas, rekonstruksi identitas, hingga integrasi psikospiritual yang stabil. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Kalimantan Tengah, penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama tidak selalu memutus identitas budaya lama, tetapi berlangsung melalui proses negosiasi dan integrasi nilai budaya dengan identitas religius baru. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian psikologi agama melalui perspektif yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Konversi agama merupakan proses transformasi yang kompleks karena melibatkan perubahan keyakinan, identitas diri, orientasi hidup, dan relasi sosial individu. Dalam psikologi agama, konversi tidak dipahami sebagai perpindahan administratif semata, tetapi sebagai proses rekonstruksi makna hidup yang berdampak pada kondisi psikologis dan spiritual seseorang.¹² Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan proses tersebut ialah *subjective well-being*

¹² Anișoara Pavelea and Lorina Culic, "Religiosity, Spirituality, and Well-Being in Emerging Adulthood," *IntechOpen*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.5772/intechopen.113963>.

(SWB), yaitu evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif.¹³ Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan, dukungan sosial, dan penguatan identitas spiritual memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan SWB mualaf.¹⁴ Namun, tidak semua mualaf memperoleh dukungan dan pembinaan yang memadai sehingga capaian SWB mereka berbeda-beda.¹⁵

Paloutzian menegaskan bahwa konversi agama dapat memberikan makna hidup baru, mengurangi stres eksistensial, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.¹⁶ Snow dan Machalek¹⁷ serta Kirkpatrick¹⁸ juga menambahkan bahwa keterlibatan dalam komunitas agama baru dapat menghadirkan kedamaian batin, rasa aman, dan arah hidup yang lebih jelas. Dalam perspektif ini, konversi berfungsi tidak hanya sebagai pengalaman religius, tetapi juga sebagai mekanisme penyembuhan emosional dan sosial.

Meskipun demikian, pengalaman konversi tidak selalu berdampak positif. Barker¹⁹ dan Gooren²⁰ menunjukkan bahwa

¹³ Mary Beth Werdel et al., "The Unique Role of Spirituality in the Process of Growth Following Stress and Trauma," *Pastoral Psychology* 63 (2014): 57–71, <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0538-4>.

¹⁴ Daniel A. Helminiak, "Whither the Psychology of Religion: A Spirituality-Focused Discussion of Paloutzian and Park's (2005): Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality," *Journal of Religion and Health* 47, no. 4 (December 2008): 526–40, <https://doi.org/10.1007/s10943-008-9173-2>.

¹⁵ Zengxian Liang, Hui Luo, and Chenxi Liu, "The Concept of Subjective Well-Being: Its Origins and Application in Tourism Research: A Critical Review with Reference to China," *Tourism Critiques: Practice and Theory* 2, no. 1 (2021): 2–19, <https://doi.org/10.1108/trc-04-2020-0009>.

¹⁶ Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, (Guilford Publications, 2014).

¹⁷ David A. Snow and Richard Machalek, "The Sociology of Conversion," *Annual Review of Sociology*, (1984): 167–90.

¹⁸ Lee Kirkpatrick, "Precis: Attachment, Evolution, and the Psychology of Religion," *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (2006): 3–47.

¹⁹ Roger G. Barker, "Roger G. Barker,," in *A History of Psychology in Autobiography Vol. VIII.*, ed. Gardner Lindzey (Stanford University Press, 1989), 2–35, <https://doi.org/10.1037/11347-001>.

²⁰ Henri Gooren, "Reassessing Conventional Approaches to Conversion: Toward a New Synthesis," *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 3 (2007): 67.

mualaf sering menghadapi stigma, konflik keluarga, serta keterasingan sosial pascakonversi. Greeley²¹ dan Wuthnow²² juga menegaskan bahwa tekanan sosial tersebut dapat menurunkan kualitas hidup apabila tidak disertai dukungan sosial yang memadai. Artinya, konversi agama tidak otomatis menghasilkan peningkatan SWB, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, penerimaan komunitas, dan proses adaptasi individu.

Dalam konteks ini, dukungan sosial dan pembinaan keagamaan menjadi faktor penting. Ellison,²³ Snow,²⁴ dan Krause & Wulff²⁵ menekankan bahwa penerimaan komunitas dan pendampingan spiritual membantu mualaf melewati masa transisi identitas secara lebih sehat. Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.²⁶ Sementara itu, Pargament²⁷ dan Exline et al.²⁸ memandang agama sebagai sistem *religious coping* yang membantu individu menafsirkan penderitaan secara konstruktif.

²¹ Andrew Greeley, "Religion and Attitudes toward the Environment," *Journal for the Scientific Study of Religion* 32, no. 1 (1993): 19.

²² Robert Wuthnow, "Morality, Spirituality, and Democracy," *Society* 35, no. 3 (1998): 37–43. Lihat juga Robert Wuthnow, "Cognition and Religion," *Sociology of Religion* 68, no. 4 (2007): 341–60.

²³ Christopher G. Ellison, "Religious Involvement and Subjective Well-Being," *Journal of Health and Social Behavior* 32, no. 1 (March 1991): 80.

²⁴ David A. Snow, "Extending and Broadening Blumer's Conceptualization of Symbolic Interactionism," *Symbolic Interaction* 24, no. 3 (2001): 367–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/si.2001.24.3.367>.

²⁵ Neal Krause and Keith M. Wulff, "RESEARCH: 'Church-Based Social Ties, A Sense of Belonging in a Congregation, and Physical Health Status,'" *The International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 1 (2005): 73–93, https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1501_6.

²⁶ Carol D. Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice," *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2014): 10–28.

²⁷ Kenneth I. Pargament, *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. (Guilford press, 2001).

²⁸ Julie J. Exline et al., "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation," *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (August 2014): 208–22, <https://doi.org/10.1037/a0036465>.

Kirkpatrick,²⁹ Miller dan Thoresen,³⁰ serta Krause³¹ juga menegaskan bahwa praktik spiritual dan keyakinan baru dapat memperkuat resiliensi emosional dan ketahanan terhadap stres.

Selain faktor psikologis, konteks budaya dan struktur komunitas agama turut memengaruhi pengalaman pascakonversi. Finke dan Stark menyatakan bahwa agama dengan struktur organisasi yang kuat, seperti Islam dan Kristen, cenderung lebih mampu menyediakan dukungan sosial dibanding komunitas yang lebih individualistik.³² Penelitian Batson dan Schoenrade menunjukkan bahwa dalam masyarakat plural dan inklusif, konversi lebih mudah diterima sebagai pilihan personal, sedangkan dalam masyarakat konservatif konversi justru dapat memunculkan stigma dan alienasi sosial.³³ Baumeister menambahkan bahwa SWB mualaf akan lebih stabil apabila individu memperoleh dukungan spiritual dan sosial yang menopang identitas barunya.³⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Stryker dan Burke yang melihat identitas sosial sebagai fondasi penting dalam proses adaptasi

²⁹ Lee Kirkpatrick, "Precis: Attachment, Evolution, and the Psychology of Religion," *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (2006): 3–47. Lihat juga Brenda R Jackson dan C. S. Bergeman, "How Does Religiosity Enhance Well-Being? The Role of Perceived Control". *Psychology of religion and spirituality*, 3, no. 2, (2011): 149–161.

³⁰ William R. Miller and Carl E. Thoresen, "Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field.," *American Psychologist* 58, no. 1 (2003): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066x.58.1.24>.

³¹ Neal Krause, "Religious Doubt and Psychological Well-Being: A Longitudinal Investigation," *Review of Religious Research* 47, no. 3 (2006): 287–302.

³² Roger Finke and Rodney Stark, "Religious Choice and Competition," *American Sociological Review* 63, no. 5 (October 1998): 761, <https://doi.org/10.2307/2657339>.

³³ C. Daniel Batson and Patricia A. Schoenrade, "Measuring Religion as Quest: 1) Validity Concerns," *Journal for the Scientific Study of Religion* 30, no. 4 (1991): 416, <https://doi.org/10.2307/1387277>.

³⁴ Roy F. Baumeister, *Identity: Cultural Change and the Struggle for Self* (Oxford University Press, 1986). Lihat pula Roy F. Baumeister dan Carolin J. Showers, "A Review of Paradoxical Performance Effects: Choking Under Pressure in Sports and Mental Tests". *European Journal of Social Psychology*, 16, (1986), 361–383.

pascakonversi.³⁵ Sebaliknya, Schwartz³⁶, Iyer dan Prabhu,³⁷ serta Kaufman dan Tsai³⁸ menunjukkan bahwa keterasingan dari lingkungan lama dan minimnya penerimaan komunitas baru dapat memperparah konflik identitas dan tekanan psikologis mualaf.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Kota Palangka Raya yang multietnis dan multireligius, pengalaman konversi tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa spiritual individual. Konversi berlangsung di tengah negosiasi identitas, tekanan budaya, dan relasi sosial yang kompleks. Karena itu, keberadaan lembaga pembinaan seperti Mualaf Center Indonesia (MCI) menjadi penting, bukan hanya sebagai fasilitator administratif keislaman, tetapi juga sebagai ruang pendampingan psikososial dan spiritual bagi mualaf.

Paloutzian membedakan konversi ke dalam pola *sudden conversion* dan *gradual conversion*,³⁹ sedangkan Ellison menegaskan bahwa dampak religiusitas terhadap kesejahteraan sangat dipengaruhi kualitas dukungan sosial komunitas.⁴⁰ Dalam konteks mualaf binaan MCI Palangka Raya, kedua pola tersebut tampak berjalan bersamaan. Secara administratif sebagian mualaf tampak mengalami konversi mendadak, tetapi secara psikologis mereka telah melalui proses refleksi dan pencarian makna yang panjang.

Meskipun hubungan antara konversi agama dan SWB telah banyak diteliti, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks Barat atau masyarakat urban-metropolitan. Penelitian tentang mualaf

³⁵ Sheldon Stryker and Peter J. Burke, "The Past, Present, and Future of an Identity Theory," *Social Psychology Quarterly* 63, no. 4 (December 2000): 284, <https://doi.org/10.2307/2695840>.

³⁶ Shalom H. Schwartz and Anat Bardi, "Value Hierarchies Across Cultures: Taking a Similarities Perspective," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 32, no. 3 (May 2001): 268–90, <https://doi.org/10.1177/0022022101032003002>.

³⁷ K. Seeta Prabhu and Sandhya V. Iyer, "Public Provision of Social Security: The Challenge in South Asia," *South Asia Economic Journal* 2, no. 1 (March 2001): 31–66, <https://doi.org/10.1177/139156140100200103>.

³⁸ Robert J. Kauffman and Juliana Y. Tsai, "The Unified Procurement Strategy for Enterprise Software: A Test of the "Move to the Middle" Hypothesis," *Journal of Management Information Systems* 26, no. 2 (2009): 177–204, <https://doi.org/https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222260208>.

³⁹ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*....

⁴⁰ Ellison, "Religious Involvement and Subjective Well-Being."

Indonesia, khususnya di kota nonmetropolitan seperti Palangka Raya, masih sangat terbatas. Kajian empiris yang ada menunjukkan bahwa pembinaan mualaf di MCI tidak hanya berupa pengajaran normatif, tetapi juga mencakup dukungan psikologis, sosial, dan spiritual secara intensif.⁴¹ Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teori konversi agama dengan teori SWB dalam konteks pembinaan mualaf di Indonesia.⁴²

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga *research gap* utama. Pertama, minimnya kajian konversi agama yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya lokal Indonesia. Kedua, belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana pembinaan di MCI memediasi hubungan antara proses konversi dan SWB mualaf. Ketiga, belum tersusunnya kerangka analitis yang mengintegrasikan teori konversi agama, psikologi agama, dan teori SWB dalam satu model yang operasional.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan MCI Kota Palangka Raya sebagai studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konversi sebagai perubahan keyakinan, tetapi juga sebagai proses psikososial yang dipengaruhi oleh dukungan komunitas, pembinaan keagamaan, dan dinamika identitas religius. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis berupa integrasi antara teori konversi agama dan SWB, sekaligus kontribusi empiris melalui pembacaan kontekstual terhadap pengalaman mualaf di Indonesia, khususnya di Kota Palangka Raya.

⁴¹ Aulia Safitri, et al., "Pembinaan Agama Islam pada Mualaf Binaan Mualaf Center Indonesia Kota Palangka Raya," *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 122–129. Lailatul Fitriana dan Nur Sidqi, "Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf dalam Mempertahankan Keimanan di Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3076–3084. Andriani, Hartati, dan Surawan, "The CIPP Analysis of PAI Development

⁴² Muslimah, Hafidzatul, Zainab Hartati, dan Rudi Irawan, "Metode Pembinaan Ibadah Mualaf dalam Perspektif Epistemologi," dalam *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies* (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2021), 66–71. Hafidzatul Muslimah dan Zainab Hartati, "Dampak Pembinaan Mualaf terhadap Ibadah di Mualaf Center Indonesia Kota Palangka Raya," *Journal on Education* 6, no. 3 (2023): Article 5434.

F. Kerangka Teoritis

1. Teori Konversi Agama

Konversi agama, menurut James merupakan pengalaman psikologis dan spiritual yang menyerupai "kelahiran kembali", di mana individu merasa hidupnya dimulai ulang dengan makna baru yang lebih dalam.⁴³ Konversi bisa terjadi secara mendadak atau bertahap, dipicu oleh krisis batin atau pengalaman spiritual yang kuat. Ini bukan sekadar perubahan kepercayaan formal, melainkan transformasi eksistensial yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan moral yang membawa individu lebih dekat dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi⁴⁴ serta dinamika sosial yang terus berkembang.⁴⁵

Lewis Rambo melihat konversi sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis, spiritual) dan eksternal (sosial, budaya).⁴⁶ Ia membaginya ke dalam beberapa bentuk, seperti perubahan bertahap atau mendadak, berpindah agama, memperdalam iman, atau meninggalkan keyakinan lama.⁴⁷ Motif konversi

⁴³ James, *The Varieties of Religious Experience*.

⁴⁴ Adam R. Fisher, "A Review and Conceptual Model of the Research on Doubt, Disaffiliation, and Related Religious Changes.," *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 4 (November 2017): 358–67, <https://doi.org/10.1037/rel0000088>.

⁴⁵ Chana Ullman, *The Transformed Self: The Psychology of Religious Conversion* (2013). Lihat juga Kharomah, Larasati Nur. "Preaching and Religious Conversion: A Review of Education and Psychology of Converts." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5.1 (2025): 354–367.

⁴⁶ Lewis R. Rambo, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change," *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259–71, <https://doi.org/10.1177/003776899046003003>.

⁴⁷ Jianjun Lei, et al., "Deep Gradual-Conversion and Cycle Network for Single-View Synthesis," *IEEE Transactions on Emerging Topics in Computational Intelligence* 7, no. 6 (December 2023): 1665–75. Lihat juga Peter Halama, "Empirical Approach to Typology of Religious Conversion." *Pastoral Psychol* 64, 185–194 (2015). Lihat pula Dennis J. Parrucci, "Religious Conversion: A Theory of Deviant Behaviour." *Sociological Analysis* 29, no. 3 (1968): 144–54. Lihat juga Mikaela Rogozen-Soltar, "Murabitun Religious Conversion: Time, Depth, and Scale among Spain's New Muslims." *Anthropological Quarterly* 92, no. 2 (2019): 509–39. Lihat pula Anna Stout dan Simon Dein, "Religious Conversion and Self Transformation: An Experiential Study among Born Again Christians," *World Cultural Psychiatry Research Review* 8, no. 1 (2013): 29–44.

menunjukkan keragaman yang mencakup dimensi spiritual, sosial, psikologis, intelektual, kultural, dan juga praktis.

Pandangan ini sejalan dengan Malcolm Brownlee, yang menekankan bahwa konversi sejati adalah bentuk pertobatan yang menyeluruh, melibatkan perubahan moral, spiritual, dan arah hidup.⁴⁸ Sementara Heirich menambahkan bahwa krisis pribadi, pengaruh sosial, pengalaman spiritual, serta kondisi sosial-ekonomi menjadi pendorong utama dalam proses konversi.⁴⁹ Dengan demikian, konversi agama bukan hanya perpindahan keyakinan, tetapi pencarian makna, ketenangan, dan transformasi diri dalam konteks yang sangat personal dan sosial. Proses ini sangat relevan dalam memahami dinamika para muallaf, khususnya dalam hal pencapaian kesejahteraan psikologis dan spiritual pasca-konversi.

Oleh sebab itu, konversi agama merupakan perjalanan batin seseorang yang bermula dari ketidakpuasan terhadap agama yang dianutnya. Ketidakpuasan ini biasanya muncul karena adanya ketegangan emosional, pencarian makna hidup, atau kegagalan sistem nilai lama dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Dalam situasi demikian, agama baru sering dipandang sebagai jalan keluar yang mampu memberikan kepastian, ketenangan, dan makna hidup yang lebih kuat.⁵⁰

Berdasarkan prosesnya, konversi agama dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu konversi mendadak (*sudden conversion*) dan konversi bertahap (*gradual conversion*). Konversi mendadak terjadi ketika seseorang berubah keyakinan secara cepat setelah mengalami peristiwa tertentu yang sangat mengguncang, seperti pengalaman

⁴⁸ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁴⁹ Lewis R. Rambo, Charles E. Farhadian, and Henri Gooren, "Anthropology of Religious Conversion," in *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, ed. Lewis R. Rambo and Charles E. Farhadian (Oxford University Press, 2014), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195338522.013.004>.

⁵⁰ Robert M. Carrothers, "Identity Consequences of Religious Changing: Effects of Motivation for Change on Identity Outcomes: Sociological Focus," *Sociological Focus* 43, no. 2 (2010): 150–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00380237.2010.10571373>.

spiritual, musibah, kehilangan, atau krisis hidup. Perubahan ini tampak terjadi seketika, meskipun sebenarnya biasanya didahului oleh pergulatan batin yang telah lama berlangsung. Sebaliknya, konversi bertahap terjadi melalui proses yang perlahan. Individu sedikit demi sedikit mulai meragukan keyakinan lama, mencari jawaban baru, berinteraksi dengan lingkungan agama lain, lalu akhirnya memutuskan berpindah agama. Bentuk gradual lebih sering terjadi karena memberi ruang bagi proses pencarian, pertimbangan, dan penyesuaian diri.

Secara psikologis, proses konversi berlangsung melalui beberapa fase. Fase pertama adalah masa tenang, ketika individu masih menjalankan agama lamanya, tetapi mulai muncul pertanyaan tentang makna hidup dan keyakinan yang dianut. Fase kedua adalah masa krisis, yaitu tahap munculnya konflik batin, kegelisahan, rasa hampa, dan ketidakpastian akibat keyakinan lama dianggap tidak lagi mampu menjawab persoalan hidup. Krisis ini menjadi pendorong utama pencarian spiritual.

Fase ketiga adalah masa pencarian dan konversi. Pada tahap ini individu mulai mencari jawaban melalui diskusi, bacaan, atau interaksi dengan lingkungan baru hingga akhirnya memutuskan berpindah agama. Fase keempat adalah masa tenang kedua, ketika individu mulai merasakan ketenangan dan kelegaan setelah menemukan keyakinan baru yang dianggap lebih bermakna. Fase kelima adalah masa ekspresi konversi, yaitu ketika keyakinan baru mulai tampak dalam perilaku, praktik ibadah, dan pola hidup sehari-hari.⁵¹

Selanjutnya, individu memasuki fase integrasi, yaitu tahap penyesuaian diri dengan komunitas agama baru serta pembentukan identitas sosial dan spiritual yang lebih stabil.⁵² Fase ini penting karena

⁵¹ Rambo, *Understanding Religious Conversion*.

⁵² Rakhmat Hidayat and Dessita Putri Sherina, "Konversi Agama Di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi Dan Konsekuensi," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (January 2020): 19–40, <https://doi.org/10.21009/004.01.02>.

menentukan keberlangsungan dan penerimaan individu dalam kehidupan keberagamaannya yang baru.

Konversi agama juga membawa berbagai konsekuensi, mulai dari bias penilaian individu, dampak sosiokultural, hingga perubahan psikologis dan teologis serta normatif.⁵³ Proses konversi agama tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian,⁵⁴ pembawaan,⁵⁵ dan konflik kejiwaan.⁵⁶ Sementara faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga,⁵⁷ lingkungan,⁵⁸ perubahan status sosial,⁵⁹ percampuran

⁵³ Bunga Fitriati and Achmad Khudori Soleh, "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama di Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 2 (2023): 179–85.

⁵⁴ Tin Tisnawati, Dwi Winarno, and Siti Rohimah, "Konversi Agama: Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *TSAQOFAH* 4, no. 3 (May 2024): 1748–60, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3001>.

⁵⁵ Fuad Nashori dan Raden Rachmy Diana, "Religious Conversion and New Social Identity," paper presented at *Proceedings of the International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*, 2024. Lihat pula Anna Cerino, "The Importance of Recognising and Promoting Independence in Young Children: The Role of the Environment and the Danish Forest School Approach," *Education 3-13* 51, no. 4 (2023): 685–94.

⁵⁶ Maimun, Achmad Maimun and Andi Bahtiar Semma, "Emotional Responses to Religious Conversion: Insights from Machine Learning," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (October 2023), <https://doi.org/10.25217/0020236395500>.

⁵⁷ Varisara Luvira et al., "Family Background Issues as Predictors of Mental Health Problems for University Students," *Healthcare* 11, no. 3 (January 2023): 316, <https://doi.org/10.3390/healthcare11030316>.

⁵⁸ Jessica Hemberg, et al., "Loneliness as Experienced by Adolescents and Young Adults: An Explorative Qualitative Study," *International Journal of Adolescence and Youth* 27, no. 1 (December 2022): 362–84. Lihat juga James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (New York: Springer, 2009). Lihat pula Wiebke Bleidorn, Madeline R. Lenhausen, Ted Schwaba, dan Christopher J. Hopwood, 2023. "Psychological change before and after religious conversion and deconversion", *Journal of Personality*(4), 92:1193-1210.

⁵⁹ Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 21–40.

agama dan tradisi,⁶⁰ serta kondisi kemiskinan.⁶¹ Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan mendorong seseorang untuk mengalami proses konversi, baik secara mendadak maupun bertahap.

2. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya yang mencakup kepuasan hidup secara kognitif dan respons afektif terhadap pengalaman sehari-hari.⁶² Disebut “subjektif” karena yang dinilai bukan keadaan objektif seseorang, melainkan bagaimana individu tersebut memandang dan merasakan hidupnya. Dua orang dapat berada dalam kondisi yang sama, tetapi memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda karena cara mereka menafsirkan pengalaman hidup juga berbeda.

Secara umum, *subjective well-being* terdiri atas dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.⁶³ Dimensi kognitif

⁶⁰ Sergio Pérez and Frédérique Vallières, “How Do Religious People Become Atheists? Applying a Grounded Theory Approach to Propose a Model of Deconversion,” *Secularism and Nonreligion* 8 (April 2019): 3, <https://doi.org/10.5334/snr.108>. Lihat pula Ryan McKay and Harvey Whitehouse, “Religion and Morality,” *Psychological Bulletin* 141, no. 2 (2015): 447–73, <https://doi.org/10.1037/a0038455>. Lihat juga Sergio Perez dan Frédérique Vallières. 2019. “How Do Religious People Become Atheists? Applying a Grounded Theory Approach to Propose a Model of Deconversion”. *Secularism and Nonreligion* 8 (0): 3.

⁶¹ Marian Rodion Pop and Ciprian Marcel Pop, “Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation,” *Religions* 15, no. 2 (January 2024): 156, <https://doi.org/10.3390/rel15020156>. Lihat juga Clemens Sedmak, “Evidence-based dialogue: the relationship between religion and poverty through the lens of randomized controlled trials”, *Palgrave Commun* 5, 8 (2019).

⁶² C. R. Snyder and Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology*, in *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>. Lihat juga Ananda Tri Wahyuni et al., “Productivity & Psychology Well-Being,” *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023): 271–94.

⁶³ Ed Diener, “Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 34–43. Lihat juga Ed Diener et al., “Subjective Well-Being: Three Decades of Progress,” *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276–302. Lihat juga Ed Diener et al., “Looking Up and Looking Down: Weighting Good and Bad Information in Life Satisfaction Judgments,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 28, no. 4

berkaitan dengan penilaian rasional individu terhadap hidupnya, terutama apakah hidup yang dijalani dianggap memuaskan, bermakna, dan sesuai dengan harapan. Penilaian ini biasa disebut kepuasan hidup (*life satisfaction*). Seseorang dikatakan memiliki kepuasan hidup tinggi apabila ia merasa bahwa tujuan, kebutuhan, dan harapannya relatif terpenuhi.

Dimensi afektif berkaitan dengan pengalaman emosi sehari-hari. Dalam dimensi ini terdapat dua komponen, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif meliputi emosi seperti tenang, lega, senang, diterima, dan memiliki harapan.⁶⁴ Sebaliknya, afek negatif meliputi kecemasan, rasa bersalah, kesepian, kebingungan, frustrasi, atau stres. Tingkat *subjective well-being* ditentukan oleh keseimbangan antara keduanya: semakin sering seseorang mengalami afek positif dan semakin jarang mengalami afek negatif, semakin tinggi *subjective well-being* yang dimilikinya.⁶⁵

Dengan demikian, *subjective well-being* bukan sekadar “merasa bahagia”, melainkan keadaan ketika individu, yaitu menilai hidupnya cukup memuaskan, lebih sering mengalami emosi positif daripada emosi negatif, dan merasa hidupnya memiliki arah, makna, dan keteraturan.

(2002): 437–45. Lihat pula Neil Eddington and Richard Shuman, “Subjective Well-Being (Happiness),” *Continuing Psychology Education* 6 (2008): 1–8, <https://doi.org/10.1177/0146167202287002>.

⁶⁴ Suryani Hardjo, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari, “Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning in Life,” *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 63–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>. Lihat juga Wei Loong Lim dan Stephanie Tierney, “The Effectiveness of Positive Psychology Interventions for Promoting Well-Being of Adults Experiencing Depression Compared to Other Active Psychological Treatments: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Journal of Happiness Studies* 24, no. 1 (2023): 249–73. Lihat juga William Pavot dan Ed Diener, “The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implications,” *Ageing International* 29 (2004): 113–35.

⁶⁵ Bambang Amir Alhakim and Muslimin Machmud, “Jejak Mu’alaf Tionghoa Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) Sosok Disiplin Dan Pekerja Keras: Mencari Keyakinan Agamanya (Kajian Perilaku Makna Konversi Ke Agama Islam),” *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v5i1.25658>. Lihat juga Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).

Dalam konteks konversi agama, *subjective well-being* dapat berubah sepanjang proses konversi. Pada fase awal, terutama saat individu mengalami krisis batin, tingkat *subjective well-being* biasanya menurun. Individu sering merasakan kebingungan, ketidakpuasan, kecemasan, atau kehilangan makna hidup. Pada tahap ini, afek negatif lebih dominan daripada afek positif. Individu mungkin merasa bahwa agama atau sistem nilai yang selama ini dianut tidak lagi mampu menjelaskan pengalaman hidupnya.

Setelah individu mulai menemukan keyakinan baru dan mengambil keputusan untuk berpindah agama, *subjective well-being* dapat berubah. Perubahan ini bukan semata-mata karena agama baru dianggap “lebih benar”, tetapi karena agama baru dipersepsikan lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis dan pengalaman hidup individu. Jika keyakinan baru mampu memberikan penjelasan, rasa diterima, arah hidup, dan dukungan sosial, maka kepuasan hidup meningkat dan afek negatif berkurang.⁶⁶

Dalam penelitian mengenai konversi agama, peningkatan *subjective well-being* biasanya tampak dalam beberapa bentuk yaitu individu merasa hidupnya lebih terarah,⁶⁷ konflik batin berkurang,⁶⁸ muncul rasa tenang dan lega setelah mengambil keputusan⁶⁹ dan hubungan sosial menjadi lebih jelas karena adanya komunitas baru⁷⁰

⁶⁶ Giancarlo Lucchetti, Harold G. Koenig, and Alessandra Lamas Granero Lucchetti, “Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence,” *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 26 (September 2021): 7620–31, <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>.

⁶⁷ Piers Steel, Joseph Schmidt, and Jonas Shultz, “Refining the Relationship between Personality and Subjective Well-Being,” *Psychological Bulletin* 134, no. 1 (January 2008): 138–61, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.138>. Lihat juga Ahmed Mansour Almansour, “Self-Esteem among Nursing Students at a Public University in Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study,” *Belitung Nursing Journal* 9, no. 4 (2023): 377–83.

⁶⁸ David Lopatto and Jon L. Williams, “Self-Control: A Critical Review and An Alternative Interpretation,” *The Psychological Record* 26, no. 1 (January 1976): 3–12, <https://doi.org/10.1007/BF03394355>.

⁶⁹ Kelci Harris, et al., “Why Are Extraverts More Satisfied? Personality, Social Experiences, and Subjective Well-Being in College,” *European Journal of Personality* 31, no. 2 (2017): 170–86.

⁷⁰ Ciro Conversano et al., “Optimism and Its Impact on Mental and Physical Well-Being,” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 06, no. 1 (May

serta individu merasa memiliki identitas dan makna hidup yang lebih konsisten.⁷¹

Namun, perubahan *subjective well-being* setelah konversi tidak selalu bersifat langsung atau sepenuhnya positif. Pada sebagian orang, konversi justru dapat menimbulkan tekanan baru, misalnya penolakan keluarga, konflik sosial, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan agama baru. Dalam situasi seperti itu, seseorang dapat mengalami peningkatan kepuasan spiritual, tetapi pada saat yang sama masih mengalami afek negatif dalam hubungan sosialnya. Karena itu, *subjective well-being* setelah konversi sebaiknya dipahami sebagai proses yang dinamis, karena dapat meningkat, menurun, atau berubah tergantung pada bagaimana individu menafsirkan pengalaman konversinya dan bagaimana lingkungan merespons perubahan tersebut.

3. Konversi Agama dan *Subjective well-being*

Subjective well-being (SWB) merujuk pada evaluasi individu terhadap kehidupannya, baik dalam bentuk kepuasan hidup maupun pengalaman emosi positif dan negatif. Dalam kajian Diener, SWB tidak ditentukan secara langsung oleh suatu peristiwa, melainkan oleh bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna terhadap peristiwa tersebut.⁷² Karena itu, hubungan antara konversi agama dan SWB tidak bersifat otomatis. Konversi agama tidak selalu meningkatkan *subjective well-being*, tetapi dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhinya apabila perubahan keyakinan tersebut berhasil memenuhi kebutuhan psikologis individu.

2010): 25–29, <https://doi.org/10.2174/1745017901006010025>. Lihat juga P. W. Buffington and W. E. Stilwell, “Self-Control and Affective Education: A Case of Omission,” *Elementary School Guidance & Counseling* 15, no. 2 (1980): 152–56.

⁷¹ Brian P. Don and Matthew D. Hammond, “Social Support in Intimate Relationships: The Role of Relationship Autonomy,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 43, no. 8 (August 2017): 1112–24, <https://doi.org/10.1177/0146167217705119>. Lihat juga Maija Reblin and Bert N. Uchino, “Social and Emotional Support and Its Implication for Health,” *Current Opinion in Psychiatry* 21, no. 2 (2008): 201–5.

⁷² Diener, “Subjective Well-Being,” 1984.

Secara teoritis, hubungan antara konversi agama dan SWB dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, konversi dapat mengubah sistem makna (*meaning system*) individu. Ketika seseorang merasa bahwa keyakinan lama tidak lagi mampu menjelaskan pengalaman hidupnya, ia dapat mengalami krisis, kebingungan, dan penurunan SWB. Jika agama baru kemudian memberikan penjelasan yang dianggap lebih sesuai, individu dapat memperoleh kembali rasa keteraturan, tujuan hidup, dan identitas diri. Dalam kondisi inilah kepuasan hidup dan afek positif dapat meningkat.⁷³

Kedua, konversi dapat memengaruhi SWB melalui identitas dan kontrol diri. Perubahan agama sering kali disertai dengan perubahan cara individu memandang dirinya. Jika agama baru memberi ruang bagi individu untuk merasa lebih sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pilihan pribadinya, maka individu akan merasakan peningkatan otonomi dan konsistensi identitas. Dalam teori *self-determination*, perasaan memiliki kontrol atas pilihan hidup dan bertindak sesuai dengan diri yang dianggap autentik merupakan salah satu sumber penting *subjective well-being*.⁷⁴

Ketiga, hubungan antara konversi dan SWB juga dimediasi oleh faktor sosial. Agama baru sering kali menyediakan komunitas, dukungan emosional, dan rasa diterima. Dukungan tersebut dapat mengurangi kesepian, memperkuat identitas sosial, dan meningkatkan afek positif. Sebaliknya, jika konversi justru menimbulkan konflik dengan keluarga, penolakan sosial, atau keterasingan dari lingkungan lama, maka SWB dapat menurun meskipun individu merasa lebih yakin secara spiritual.⁷⁵

⁷³ Chaeyoon Lim, "Religion and Subjective Well-being across Religious Traditions: Evidence from 1.3 million Americans," *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 4 (2015): 684–701, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12232>.

⁷⁴ Sukkyung You and Sun Ah Lim, "Religious Orientation and Subjective Well-Being: The Mediating Role of Meaning in Life," *Journal of Psychology and Theology* 47, no. 1 (March 2019): 34–47, <https://doi.org/10.1177/0091647118795180>.

⁷⁵ Lisete S. Mónico and Valentim R. Alferes, "The Effect of Religious Beliefs and Attitudes in Intrinsic and Extrinsic Optimism and Pessimism in Players of Games

Dengan demikian, konversi agama tidak berhubungan langsung dengan SWB, melainkan melalui beberapa variabel perantara, seperti: keberhasilan individu menemukan makna hidup baru,⁷⁶ terbentuknya identitas diri yang lebih konsisten,⁷⁷ meningkatnya rasa kontrol dan otonomi, adanya dukungan sosial dari lingkungan baru atau sebaliknya, munculnya konflik dan penolakan sosial.⁷⁸

Hubungan konversi agama dan *subjective well-being* (SWB) dapat dijelaskan melalui model konversi agama Lewis Rambo yang terdiri atas tujuh tahap: *context*, *crisis*, *quest*, *encounter*, *interaction*, *commitment*, dan *consequences*.⁷⁹

Pada tahap *context*, individu hidup dalam lingkungan sosial dan keagamaan tertentu. Ketika lingkungan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual, SWB mulai menurun. Kondisi ini berkembang pada tahap *crisis*, yaitu fase konflik batin, kecemasan, dan kekosongan makna yang biasanya menjadi titik terendah SWB.

Tahap *quest* ditandai dengan pencarian makna dan keyakinan baru. Meskipun konflik belum sepenuhnya selesai, harapan mulai muncul sehingga afek negatif perlahan berkurang. Pada tahap *encounter* dan *interaction*, individu mulai berinteraksi dengan agama serta komunitas baru. Jika individu merasa diterima dan didukung, maka afek positif dan kepuasan hidup meningkat.

of Chance," *Religions* 13, no. 2 (January 2022): 97, <https://doi.org/10.3390/rel13020097>.

⁷⁶ Suarning, "The Concept of Al-Kasb Theory in Islamic Theology: A Critical Analysis from Quranic Perspective," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (May 2023): 32–36, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.1.4>.

⁷⁷ Phillip Shaver, Michael Lenauer, and Susan Sadd, "Religiousness, Conversion, and Subjective Well-Being: The 'Healthy-Minded' Religion of Modern American Women," *American Journal of Psychiatry* 137, no. 12 (December 1980): 1563–68, <https://doi.org/10.1176/ajp.137.12.1563>.

⁷⁸ Eunjin Beak, Sung-Jin Chung, and Kyung-Hyun Suh, "Relationship between Religiosity and Subjective Well-Being among Middle-Aged Korean Women: Focused on Roles of Existential Consciousness and Savoring Beliefs," *Religions* 13, no. 5 (April 2022): 402, <https://doi.org/10.3390/rel13050402>. Lihat juga Ikhsanudin, Ikhsanudin. 2023. "Religious Orientation, Attitudes, And Behavior". *Jurnal Ekonomi* 12 (01):660-64.

⁷⁹ Rambo, *Understanding Religious Conversion*.

Selanjutnya, tahap *commitment* ditandai oleh keputusan berpindah agama yang dapat menghadirkan ketenangan dan arah hidup baru. Namun pada tahap *consequences*, dampak konversi dapat bersifat positif maupun negatif. SWB dapat meningkat melalui dukungan sosial dan makna hidup baru, tetapi juga dapat menurun akibat konflik keluarga, stigma sosial, atau kesulitan adaptasi. Dengan demikian, keberhasilan konversi dalam meningkatkan SWB sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan dukungan komunitas.

Table 1.1. Tahapan Konversi Agama Menurut Model Rambo dan Implikasinya dengan *Subjective Well-Being*

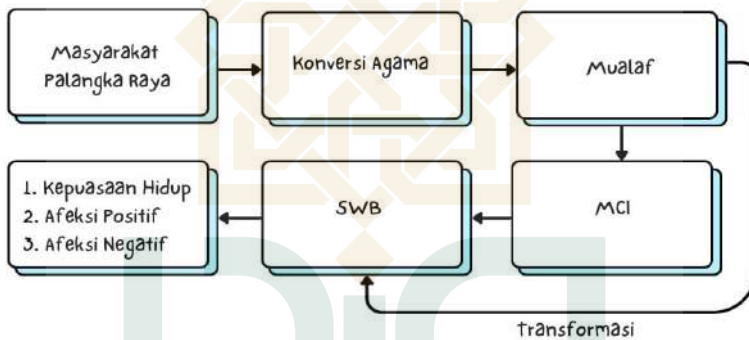
Tahap Rambo	Deskripsi	Implikasi dengan SWB
<i>Context</i>	Latar sosial, budaya, dan agama sebelum konversi	Lingkungan yang tidak mendukung dapat menurunkan SWB
<i>Crisis</i>	Ketegangan batin atau konflik spiritual	Mengarah pada stres dan emosi negatif
<i>Quest</i>	Pencarian makna hidup dan eksplorasi spiritual	Meningkatkan harapan, membuka kemungkinan baru
<i>Encounter</i>	Bertemu agama/komunitas baru	Menumbuhkan emosi positif dan rasa diterima
<i>Interaction</i>	Keterlibatan aktif dalam belajar agama	Meningkatkan <i>satisfaction</i> dan dukungan sosial
<i>Commitment</i>	Komitmen untuk memeluk agama baru	Memberikan stabilitas psikologis dan makna hidup
<i>Consequences</i>	Dampak psikososial pasca-konversi	Terjadi peningkatan SWB melalui ketenangan dan kepuasan hidup

Sumber: Diadaptasi dari Rambo (1993)

Karena itu, tidak tepat jika konversi agama dipandang secara otomatis menghasilkan *subjective well-being*. Konversi hanya berpotensi meningkatkan SWB apabila individu merasa keyakinan

baru lebih bermakna; identitas diri menjadi lebih konsisten; tersedia dukungan sosial yang memadai dan konflik pascakonversi dapat dikelola. Sebaliknya, apabila konversi diikuti oleh penolakan sosial, kehilangan relasi, atau ketidakmampuan menyesuaikan diri, maka SWB justru dapat menurun. Hubungan antara konversi agama dan *subjective well-being* dengan demikian bersifat dinamis, tidak linear, dan bergantung pada pengalaman subjektif masing-masing individu. Dengan demikian dapat dijelaskan sebagaimana kerangka berpikir di bawah ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan peneliti (2025)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *life history*.⁸⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian yang dikaji tidak berfokus pada pengukuran tingkat *subjective well-being* atau frekuensi konversi agama, melainkan pada bagaimana individu memaknai pengalaman konversi dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kesejahteraan subjektifnya. Dengan

⁸⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997). Lihat juga M. Askari Zakiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. (Kolasa: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020), 28

demikian, problem penelitian ini bersifat interpretatif, yaitu memahami proses, makna, dan dinamika pengalaman subjektif para mualaf.⁸¹

Secara khusus, penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa hubungan antara konversi agama dan *subjective well-being* tidak selalu berlangsung secara otomatis. Sebagian mualaf melaporkan adanya peningkatan ketenangan, makna hidup, dan kepuasan setelah konversi, sedangkan sebagian lain justru mengalami konflik, penolakan sosial, atau tekanan psikologis. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab problem, bagaimana proses konversi agama dialami oleh mualaf, faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan *subjective well-being*, dan bagaimana mereka memaknai perubahan tersebut dalam perjalanan hidupnya.

Desain *life history* dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman hidup subjek secara runtut sejak sebelum konversi, selama masa krisis dan proses perpindahan agama, hingga kehidupan setelah konversi. Melalui desain ini, konversi agama tidak dipahami sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai rangkaian pengalaman yang berkaitan dengan latar keluarga, relasi sosial, konflik batin, pencarian makna, dan perubahan kesejahteraan subjektif.⁸²

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lapangan (*field-based research*), melakukan interaksi intensif dengan informan, serta mengikuti aktivitas pembinaan di MCI Kota Palangka Raya.⁸³ Keterlibatan langsung tersebut dilakukan agar data yang diperoleh bersifat naturalistik dan menggambarkan *lived experience* para informan secara lebih utuh.⁸⁴ Fokus penelitian bukan pada jumlah

⁸¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 43.

⁸² Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

⁸³ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode* (Boston: Allyn and Bacon, 1997), 8

⁸⁴ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).; Chaim Noy. "Sampling Knowledge: The Hermeneutics of

partisipan, melainkan pada kedalaman cerita dan makna yang muncul dari pengalaman hidup masing-masing informan. Oleh karena itu, pendekatan *life history* dinilai paling sesuai untuk menjelaskan dinamika konversi agama dan *subjective well-being* secara mendalam dan kontekstual.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas lima informan utama, yaitu lima orang muallaf yang mengikuti pembinaan di MCI Kota Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan pendukung, seperti pengurus, pembina, pasangan, anggota keluarga, dan teman dekat informan utama. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penelusuran partisipan melalui rekomendasi informan sebelumnya untuk menjangkau individu yang memiliki pengalaman relevan namun tidak mudah diakses secara langsung.⁸⁵

Lima orang muallaf diposisikan sebagai informan utama karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *life history* yang menekankan kedalaman narasi, bukan banyaknya partisipan. Penelitian tidak bertujuan memperoleh gambaran statistik mengenai seluruh muallaf, melainkan memahami secara rinci bagaimana proses konversi agama berlangsung dan bagaimana perubahan *subjective well-being* dialami oleh masing-masing individu. Dalam penelitian kualitatif, ukuran kecukupan informan ditentukan oleh kedalaman data dan ketercapaian saturasi teoritis, bukan oleh proporsi jumlah populasi. Oleh sebab itu, jumlah informan dipertimbangkan berdasarkan kemampuan mereka menghadirkan pengalaman yang kaya, reflektif, dan relevan dengan fokus penelitian.⁸⁶

Snowball Sampling in Qualitative Research.” *International Journal of Social Research Methodology*, (2008): 330.

⁸⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).

⁸⁶ Greg Guest, Arwen Bunce, dan Laura Johnson. *How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability*. *Field Methods*, (2006), 65.

Jumlah lima informan utama dipertahankan karena setelah wawancara mendalam terhadap kelima orang tersebut, peneliti menemukan bahwa cerita yang muncul mulai menunjukkan pola yang berulang. Tema-tema seperti fase krisis sebelum konversi, pencarian makna hidup, konflik keluarga, dukungan komunitas, proses adaptasi sosial, dan perubahan *subjective well-being* muncul secara konsisten pada seluruh informan. Dengan demikian, data telah mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu keadaan ketika penambahan informan baru tidak lagi menghasilkan kategori atau tema yang berbeda secara substantif.⁸⁷ Oleh karena itu, jumlah lima informan dipandang memadai secara konseptual dan sesuai dengan karakter penelitian *life history* yang berorientasi pada kedalaman, kompleksitas, dan keunikan pengalaman hidup.

Meskipun jumlah mualaf binaan MCI Kota Palangka Raya mencapai 272 orang, penelitian ini tidak diarahkan untuk memperoleh representasi statistik terhadap seluruh populasi mualaf. Dalam pendekatan kualitatif *life history*, representativitas dipahami secara teoritis dan kontekstual, yaitu sejauh mana informan mampu menghadirkan keragaman pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan lima informan utama dilakukan bukan berdasarkan jumlah populasi, melainkan berdasarkan prinsip *information-rich cases*, yakni individu-individu yang memiliki pengalaman konversi yang mendalam, reflektif, dan mampu menjelaskan dinamika *subjective well-being* pascakonversi secara rinci.

Lima informan dipilih secara purposive berdasarkan variasi usia, jenis kelamin, etnis, motif konversi, kondisi psikologis, dan pengalaman sosial pascakonversi. Variasi ini dianggap cukup merepresentasikan pengalaman mualaf di Kota Palangka Raya. Dalam pendekatan *life history*, kedalaman dan kompleksitas narasi lebih diutamakan dibanding jumlah partisipan. Karena itu, lima informan

⁸⁷ Daniel Bertaux, "From the Life-History Approach to the Transformation of Sociological Practice." In *Biography and Society: The Life History Approach in the Social Sciences*, (1981), 39.

dinilai memadai untuk memahami dinamika konversi agama dan *subjective well-being* mualaf binaan MCI Kota Palangka Raya.

Sementara itu, informan pendukung digunakan untuk triangulasi guna mengonfirmasi dan melengkapi data dari informan utama. Pengurus dan pembina MCI memberikan informasi terkait proses pembinaan, sedangkan pasangan, keluarga, dan teman dekat menjelaskan perubahan perilaku, kondisi psikologis, dan relasi sosial pascakonversi. Oleh karena itu, data informan pendukung hanya berfungsi sebagai penguat temuan dan tidak dipaparkan secara mendalam.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu agar informan benar-benar relevan dengan problem penelitian. Kriteria tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Table 1.2. Kriteria Penentuan Subjek dan Informan

Jenis Informan	Kriteria Pemilihan
Informan Utama	1. Berstatus mualaf dan telah berpindah agama secara sadar. 2. Mengikuti pembinaan di MCI Kota Palangka Raya. 3. Telah menjalani konversi minimal satu tahun agar sudah melewati fase awal penyesuaian. 4. Bersedia menceritakan pengalaman hidupnya secara terbuka dan mendalam. 5. Memiliki variasi latar belakang usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, dan motif konversi agar diperoleh pengalaman yang beragam.
Informan Pendukung	1. Memiliki hubungan dekat dengan informan utama, seperti pengurus, pembina, pasangan, anggota keluarga, atau teman dekat. 2. Mengetahui secara langsung proses konversi dan kehidupan informan utama setelah konversi. 3. Bersedia memberikan informasi tambahan untuk kepentingan triangulasi data.

Berdasarkan kriteria *purposive* tersebut, peneliti memilih lima informan utama yang dinilai mampu memberikan data yang kaya, mendalam, dan beragam mengenai pengalaman konversi agama. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, serta alasan melakukan konversi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kehidupan muallaf. Untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, seluruh nama informan disamarkan. Adapun profil singkat informan penelitian disajikan pada Tabel 1.3 berikut:

Table 1.3. Profil Informan Penelitian

Nama Samaran	Usia	Jenis Kelamin	Suku Asal	Latar Belakang Konversi
Nur Aisyah	29	Perempuan	Dayak	Pencarian spiritual pribadi
Muhammad Yusuf	35	Laki-laki	Banjar	Krisis eksistensial dan refleksi
Maria Zahra	22	Perempuan	Jawa	Literasi agama dan nilai gender
Andi Rizki	41	Laki-laki	Dayak Maanyan	Krisis hidup dan pemulihan mental
Laila Mardhiyah	26	Perempuan	Batak	Menikah, lalu berkembang spiritual

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Keberagaman usia, jenis kelamin, suku asal, dan latar belakang konversi pada kelima informan tersebut dipertimbangkan agar penelitian tidak hanya menggambarkan satu pola pengalaman. Variasi ini memungkinkan peneliti membandingkan bagaimana konversi agama dan *subjective well-being* dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman hidup, serta alasan konversi yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena hanya didasarkan pada lima informan utama dalam konteks pembinaan di MCI Kota Palangka Raya. Karakter sosial dan budaya lokal juga sangat memengaruhi narasi yang muncul, sehingga hasil penelitian

lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai pengalaman muallaf di lingkungan tersebut, bukan sebagai representasi seluruh muallaf di Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Karena penelitian ini menyangkut pengalaman konversi agama yang bersifat pribadi dan sensitif, proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara cepat.⁸⁸ Peneliti harus terlebih dahulu membangun kepercayaan dengan para informan agar mereka bersedia menceritakan pengalaman hidup, konflik keluarga, krisis batin, dan perubahan kesejahteraan subjektif yang dialami. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengumpulan data terdiri atas:

- a. lima informan utama, yaitu para muallaf yang menjadi subjek penelitian;
- b. informan pendukung, yaitu pengurus, pembina, pasangan, anggota keluarga, dan teman dekat informan utama;
- c. pengurus dan pembina di MCI Kota Palangka Raya yang membantu peneliti menjangkau informan serta memberi informasi mengenai kegiatan pembinaan;
- d. peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara, pencatatan, dan interpretasi data.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

- a. Tahap Persiapan.

Pada tahap awal, peneliti melakukan penjajakan lapangan dengan mendatangi MCI Kota Palangka Raya, membangun relasi dengan pengurus dan pembina, serta meminta izin untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Tahap ini juga digunakan untuk

⁸⁸ Sandra G. Kouritzin, "Bringing Life to Research: Life History Research and ESL," *TESL Canada Journal* 17, no. 2 (2000): 01–04, <https://doi.org/10.18806/tesl.v17i2.887>.

mengidentifikasi calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Dalam tahap ini, hambatan utama yang dihadapi adalah kesulitan memperoleh akses awal kepada calon informan. Sebagian mualaf tidak langsung bersedia diwawancarai karena pengalaman konversi dipandang sebagai pengalaman yang sangat pribadi. Beberapa informan juga merasa khawatir apabila cerita mereka diketahui keluarga atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan waktu untuk membangun hubungan, menjelaskan tujuan penelitian, serta meyakinkan bahwa identitas informan akan dirahasiakan melalui penggunaan nama samaran.

b. Tahap Wawancara Mendalam.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap lima informan utama dan beberapa informan pendukung. Setiap informan utama diwawancarai sebanyak satu sampai dua kali, dengan durasi sekitar 60-120 menit per sesi. Wawancara dilakukan di tempat yang disepakati bersama, seperti rumah informan, ruang pembinaan, atau lingkungan MCI Kota Palangka Raya, agar informan merasa lebih nyaman dan terbuka.

Wawancara dengan informan utama difokuskan pada riwayat hidup, latar belakang keluarga, pengalaman sebelum konversi, fase krisis, proses perpindahan agama, relasi sosial, dan perubahan *subjective well-being* setelah konversi. Sementara itu, wawancara dengan informan pendukung dilakukan untuk mengonfirmasi perubahan perilaku, kondisi psikologis, dan hubungan sosial informan utama.

Dalam tahap ini, hambatan yang paling sering muncul adalah kesulitan informan dalam menceritakan kembali pengalaman krisis dan konflik keluarga. Beberapa informan terlihat emosional, berhenti sejenak, atau enggan menjelaskan bagian tertentu, terutama yang berkaitan dengan penolakan keluarga, perceraian, kehilangan relasi, atau tekanan setelah konversi. Ada pula informan yang pada awal wawancara

cenderung memberikan jawaban normatif dan baru mulai terbuka setelah hubungan dengan peneliti terbangun. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti tidak memaksa informan menjawab seluruh pertanyaan, tetapi memberi ruang bagi mereka untuk bercerita sesuai kesiapan masing-masing.⁸⁹

c. Tahap Observasi dan Dokumentasi.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan pembinaan mualaf di MCI Kota Palangka Raya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi para mualaf dengan pembina, suasana kegiatan, bentuk dukungan sosial, serta keterlibatan informan dalam komunitas.

Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal pembinaan, foto kegiatan yang diizinkan, dan dokumen kelembagaan yang relevan. Hambatan dalam tahap observasi adalah tidak semua kegiatan dapat diikuti secara penuh oleh peneliti. Beberapa kegiatan bersifat terbatas atau tidak semua informan hadir pada waktu yang sama. Selain itu, kehadiran peneliti pada awalnya membuat sebagian informan terlihat lebih berhati-hati dalam bersikap. Namun, setelah peneliti lebih sering hadir di lapangan, informan mulai berinteraksi secara lebih natural.

d. Tahap Pencatatan Data.

Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) yang berisi situasi wawancara, ekspresi emosional informan, jeda, bahasa tubuh, dan konteks sosial yang tidak selalu terekam dalam audio.⁹⁰

Pada tahap ini, hambatan yang dihadapi adalah proses transkripsi yang memerlukan waktu cukup lama karena

⁸⁹ Steinar Kvale dan Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009), 48.

⁹⁰ Mardawani Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

wawancara berlangsung panjang dan beberapa informan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selain itu, terdapat bagian-bagian wawancara yang kurang jelas karena informan berbicara pelan atau berhenti ketika merasa emosional. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi dan, jika diperlukan, mengonfirmasi kembali kepada informan pada pertemuan berikutnya.

4. Teknik Pengujian Data dan Mitigasi Bias Penelitian

Dalam penelitian ini, pengujian data tidak hanya dilakukan untuk menjamin kredibilitas temuan, tetapi juga untuk mengurangi potensi bias yang muncul karena tema konversi agama dan *subjective well-being* merupakan isu yang sensitif, personal, dan sarat nilai. Oleh karena itu, peneliti tidak mengasumsikan sejak awal bahwa konversi agama selalu berdampak positif ataupun negatif, melainkan berupaya memahami pengalaman informan sebagaimana mereka memaknainya sendiri.

Salah satu potensi bias utama dalam penelitian ini adalah bias normatif, yaitu kecenderungan melihat konversi agama sebagai proses yang pasti membawa ketenangan, kebahagiaan, atau kesejahteraan. Bias ini dapat muncul baik dari peneliti maupun dari informan. Beberapa informan, misalnya, cenderung menceritakan pengalaman konversinya secara ideal karena merasa harus menampilkan diri sebagai “mualaf yang berhasil” di hadapan peneliti atau komunitas. Sebaliknya, ada juga informan yang lebih banyak menonjolkan penderitaan dan konflik sehingga pengalaman pascakonversi tampak sepenuhnya negatif.

Selain itu, terdapat kemungkinan bias sosial-desirabilitas, yaitu kecenderungan informan memberikan jawaban yang dianggap baik, religius, atau dapat diterima oleh lingkungan. Hal ini cukup mungkin terjadi karena sebagian wawancara dilakukan di lingkungan MCI Kota Palangka Raya dan beberapa informan memiliki hubungan dekat dengan pengurus atau pembina. Dalam situasi seperti ini, informan mungkin merasa tidak nyaman untuk menceritakan keraguan, konflik

batin, pengalaman negatif, ataupun ketidakstabilan psikologis setelah konversi.

Potensi bias berikutnya berasal dari posisi peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, sehingga latar belakang, keyakinan, pengalaman pribadi, serta harapan peneliti dapat memengaruhi cara bertanya, memilih data, maupun menafsirkan pengalaman informan. Karena penelitian ini dilakukan dalam komunitas pembinaan mualaf, terdapat kemungkinan peneliti menjadi terlalu dekat dengan subjek dan secara tidak sadar lebih mudah menerima narasi tertentu dibandingkan narasi lain.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *outsider-participant*, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan lapangan dan membangun relasi yang dekat dengan informan, tetapi tidak menjadi bagian dari komunitas mualaf itu sendiri.⁹¹ Peneliti tidak menempatkan diri sebagai pembina, penilai, ataupun pihak yang mengarahkan keyakinan informan. Posisi ini penting agar peneliti tetap dapat menjaga jarak analitis dan tidak terlibat dalam relasi kuasa yang dapat memengaruhi jawaban informan. Selama proses wawancara, peneliti berupaya menempatkan diri sebagai pendengar yang reflektif dan tidak menghakimi, sehingga informan memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman yang positif maupun negatif.

Peneliti menyadari bahwa tema konversi agama merupakan isu yang sangat sensitif dan sarat nilai, sehingga interpretasi data berpotensi dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, preferensi akademik, maupun kedekatan emosional selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, sejak awal penelitian peneliti menerapkan prinsip refleksivitas (*reflexivity*) dan *bracketing*, yaitu upaya menyadari serta menunda penilaian pribadi agar pengalaman informan tidak langsung ditafsirkan berdasarkan asumsi normatif peneliti. Peneliti secara sadar menghindari posisi sebagai “pembela” lembaga pembinaan maupun sebagai pihak yang menilai benar atau salahnya keputusan konversi agama informan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana informan memaknai pengalaman konversi dan perubahan *subjective*

⁹¹ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 124.

well-being mereka sendiri, termasuk ketika pengalaman tersebut mengandung keraguan, konflik batin, penyesalan, atau ketidakstabilan psikologis.

Selain itu, untuk menjaga jarak analitis dengan data, peneliti membuat *audit trail* dan catatan reflektif selama proses penelitian berlangsung. Catatan tersebut berisi proses pengambilan keputusan penelitian, perkembangan kategori analisis, perubahan interpretasi data, kesan subjektif peneliti, serta kemungkinan asumsi atau prasangka yang muncul selama wawancara dan observasi. Melalui langkah ini, peneliti dapat membedakan secara lebih jelas antara narasi asli informan dengan interpretasi peneliti. Strategi tersebut juga membantu menjaga objektivitas analisis sehingga temuan penelitian tidak diarahkan untuk mengonfirmasi harapan tertentu, melainkan benar-benar dibangun berdasarkan pengalaman empiris para informan di lapangan.

Untuk meminimalkan bias tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa strategi pengujian data yaitu:

- a. Triangulasi sumber. Data dari lima informan utama dibandingkan dengan keterangan informan pendukung, seperti pengurus, pembina, pasangan, keluarga, dan teman dekat. Triangulasi ini digunakan untuk melihat apakah perubahan *subjective well-being*, konflik, ataupun relasi sosial yang diceritakan informan juga tampak dari sudut pandang orang lain. Dengan cara ini, peneliti dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber narasi saja.⁹²
- b. Triangulasi metode. Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara mendalam, tetapi juga observasi partisipatif dan dokumentasi. Melalui strategi ini, peneliti dapat membandingkan apa yang dikatakan informan dengan perilaku, ekspresi, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan di MCI Kota Palangka Raya. Triangulasi metode membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai

⁹² Michael Quinn Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 316.

pengalaman konversi dan dinamika *subjective well-being* informan.

- c. *Member check*. Setelah transkrip dan interpretasi awal disusun, peneliti mengonfirmasi kembali kepada beberapa informan apakah narasi dan penafsiran tersebut telah sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi risiko salah tafsir, distorsi makna, ataupun dominasi sudut pandang peneliti dalam proses interpretasi data.⁹³
- d. *Peer debriefing* dan *reflexive journaling*. Peneliti mendiskusikan proses analisis dan interpretasi data dengan promotor maupun rekan akademik untuk memperoleh kritik terhadap kemungkinan bias interpretasi dan kecenderungan subjektivitas peneliti. Selain itu, peneliti juga membuat catatan reflektif (*reflexive journal*) mengenai asumsi, kesan pribadi, perasaan, serta kemungkinan prasangka yang muncul selama berada di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk membantu peneliti menyadari posisi dirinya serta membedakan antara pengalaman informan dengan interpretasi pribadi peneliti
- e. *Negative case analysis*. Peneliti secara sengaja mencari dan mempertahankan data yang tidak sesuai dengan pola umum. Misalnya, apabila sebagian besar informan melaporkan peningkatan *subjective well-being* setelah konversi, peneliti tetap memberi perhatian pada informan yang masih mengalami konflik, kecemasan, penolakan sosial, ataupun ketidakstabilan identitas. Strategi ini penting agar hasil penelitian tidak jatuh pada kesimpulan yang terlalu sederhana, normatif, atau hanya menonjolkan sisi positif konversi agama.

Melalui strategi tersebut, penelitian ini berupaya menjaga agar temuan yang dihasilkan tidak hanya kredibel, tetapi juga mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman konversi agama dan

⁹³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985), 314.

subjective well-being secara lebih seimbang. Konversi agama dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai pengalaman yang selalu membawa kesejahteraan, melainkan sebagai proses yang dapat menghasilkan berbagai konsekuensi psikologis, sosial, dan spiritual, tergantung pada pengalaman pribadi, dukungan sosial, serta konteks kehidupan masing-masing informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data. Artinya, proses analisis tidak menunggu seluruh data terkumpul, tetapi sudah dimulai sejak wawancara pertama dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna dari pengalaman hidup para mualaf secara sistematis dan mendalam.⁹⁴ Secara operasional di lapangan, proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Transkripsi dan pembacaan berulang (*familiarizing with the data*)

Setiap hasil wawancara direkam dan segera ditranskripsikan secara verbatim pada hari yang sama atau maksimal satu hari setelah wawancara dilakukan. Peneliti kemudian membaca ulang transkrip tersebut secara berulang sambil mencocokkan dengan catatan lapangan (*field notes*) dan hasil observasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menandai bagian-bagian penting yang menunjukkan pengalaman krusial informan terkait latar sebelum konversi, proses konversi, pengalaman pascakonversi, serta kondisi kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Tujuan tahap ini adalah membangun keakraban mendalam dengan data (*data immersion*) sebelum dilakukan pengodean

⁹⁴ Ja'far Shodiq, *Studi Tokoh Dalam Penelitian Kualitatif* (2014). Lihat juga Hadi, Abd. *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021).

b. *Open coding* untuk mengidentifikasi unit makna

Setelah memahami keseluruhan isi data, peneliti melakukan *open coding* dengan cara memberi tanda dan label pada potongan-potongan narasi yang memiliki makna penting. Unit makna yang dicari terutama berkaitan dengan motif dan pemicu konversi, pengalaman krisis spiritual, bentuk dukungan sosial yang diterima, pengalaman pembinaan di MCI, ekspresi emosi positif maupun negatif, serta indikator *subjective well-being*. Pada tahap ini, kode-kode masih bersifat terbuka dan sangat dekat dengan bahasa asli informan (*in vivo coding*), sehingga makna asli pengalaman tidak tereduksi oleh interpretasi awal peneliti.

c. Kategorisasi dan pembentukan tema berdasarkan pola pengalaman

Kode-kode yang memiliki kemiripan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih besar. Dari kategori tersebut, peneliti mulai menemukan pola pengalaman yang berulang antar informan. Pola inilah yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama penelitian, seperti tipologi proses konversi (*sudden* atau *gradual*), dinamika psikologis pascakonversi, peran pembinaan MCI, variasi kondisi *subjective well-being* (meningkat, stagnan, menurun). Proses ini dilakukan secara bolak-balik antara data mentah, kode, kategori, dan tema hingga diperoleh struktur tematik yang benar-benar merepresentasikan pengalaman empiris informan.

d. Interpretasi naratif dalam kerangka *life history*

Tema-tema yang telah terbentuk kemudian tidak disajikan secara terpisah, tetapi diintegrasikan kembali ke dalam alur kisah hidup (*life history*) masing-masing informan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagaimana pengalaman sebelum konversi, proses konversi, pembinaan di MCI, dan kondisi *subjective well-being* membentuk satu rangkaian pengalaman

hidup yang utuh.⁹⁵ Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori psikologi agama dan teori *subjective well-being*, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi naik ke level interpretasi teoritis.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan untuk menjelaskan dinamika konversi agama dan *subjective well-being* mualaf di Kota Palangka Raya secara psikologis, spiritual, dan sosial.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian. Bab ini menempatkan konversi agama sebagai proses psikospiritual yang kompleks dalam konteks masyarakat multikultural Palangka Raya.

Bab II membahas fenomena konversi agama pada mualaf binaan MCI Kota Palangka Raya. Fokus pembahasan kebutuhan pembinaan bagi mualaf binaan MCI Kota Palangka Raya, latar belakang konversi dan faktor yang mempengaruhi konversi agama pada mualaf binaan MCI Kota Palangka Raya.

Bab III mengkaji peran Mualaf Center Indonesia (MCI) sebagai lembaga pembinaan dan pendampingan mualaf. Pembahasan meliputi sejarah dan struktur kelembagaan MCI, program pembinaan, strategi pendampingan spiritual, serta kontribusinya dalam membantu mualaf membangun makna hidup dan kesejahteraan psikologis.

Bab IV membahas dinamika perkembangan *subjective well-being* mualaf pascakonversi melalui pendekatan *life history*. Bab ini menguraikan fase krisis, fase transisi, dan fase integrasi identitas religius, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pencapaian kesejahteraan psikologis mualaf.

Bab V merupakan bagian analitis yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori psikologi agama. Pembahasan

⁹⁵ M. Sean Campbell, "Using a Life History Approach to Explore the Identity of a Woman Diagnosed with Alzheimer's Disease: The Life of Mary" (Virginia Polytechnic Institute and State University, 1999).

difokuskan pada krisis eksistensial, restrukturisasi identitas, makna hidup, religiusitas sebagai *coping*, dan resiliensi spiritual.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bab ini menegaskan bahwa konversi agama yang disertai pembinaan keagamaan dan sosial melalui MCI berkontribusi terhadap peningkatan *subjective well-being* muallaf. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi kajian psikologi agama, penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan model pembinaan muallaf berbasis kesejahteraan psikospiritual di masyarakat plural seperti Kota Palangka Raya.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis teoritik, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pembinaan keagamaan bagi mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya menjadi kebutuhan yang sangat penting karena konversi agama tidak berhenti pada pengucapan syahadat, melainkan merupakan proses transformasi psikologis, spiritual, dan sosial yang berlangsung secara bertahap (*gradual conversion*). Syahadat hanya menjadi titik artikulasi dari proses panjang yang sebelumnya telah diwarnai oleh krisis makna hidup, pencarian spiritual, relasi interpersonal yang bermakna, serta pergulatan identitas diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah syahadat, mualaf justru memasuki fase yang lebih kompleks. Mereka menghadapi kerentanan psikologis, transisi identitas, kebingungan dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan adaptasi dengan keluarga dan lingkungan sosial baru. Pada fase ini, keyakinan baru belum sepenuhnya menjadi sistem makna yang stabil sehingga muncul ambivalensi, keraguan, rasa tidak percaya diri dalam beragama, dan perasaan berada “di antara dua dunia”.

Dalam tipologi konversi, momen syahadat yang tampak sebagai *sudden conversion* pada permukaan, pada kenyataannya merupakan puncak dari *gradual conversion* yang berlangsung panjang pada level psikologis. Proses gradual tersebut dibentuk oleh empat faktor yang saling berkaitan, yaitu relasi interpersonal yang hangat, keteladanan moral Muslim, krisis eksistensial yang mendorong pencarian makna, serta dukungan komunitas dan pembinaan pascakonversi. Konversi juga tidak dimaknai sebagai pemutusan total terhadap identitas lama, melainkan sebagai proses penafsiran ulang terhadap

pengalaman hidup, relasi keluarga, dan nilai budaya ke dalam orientasi makna yang baru.

Dalam konteks inilah pembinaan menemukan urgensinya. Pembinaan tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai pendampingan psikologis, maknawi, dan sosial yang membantu muallaf menata ulang identitas, menginternalisasi nilai keagamaan secara bertahap, serta memperoleh dukungan komunitas agar tidak mengalami keterasingan. Melalui pembinaan, proses konversi yang semula rentan dan liminal dapat berkembang menjadi keberagamaan yang lebih matang, stabil, dan berkelanjutan.

2. Pembinaan yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya berperan sebagai mekanisme integrasi psikospiritual yang memfasilitasi transformasi psikologis dan pembentukan *subjective well-being* muallaf pascakonversi. Peran tersebut dijalankan melalui pendekatan pendampingan yang personal, relasional, dan adaptif terhadap kondisi psikologis muallaf pada fase paling rentan setelah konversi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kerentanan psikologis justru memuncak setelah pengucapan syahadat, ketika muallaf menghadapi kebingungan identitas, tekanan keluarga, keterasingan sosial, dan keguncangan emosional. Dalam kondisi ini, pembinaan MCI efektif bukan semata karena materi ajaran Islam yang diberikan, tetapi karena MCI berfungsi sebagai *psychological safe space*, *substitute family system*, sekaligus jaringan dukungan sosial yang konsisten mendampingi proses adaptasi religius para muallaf.

Efektivitas pembinaan tersebut terjadi melalui mekanisme pendekatan personal-relasional yang menekankan penerimaan emosional, pendampingan intens, dialog hangat, dan relasi interpersonal yang empatik. Materi keislaman diberikan secara bertahap sesuai kesiapan psikologis muallaf, dengan mendahulukan pemulihan ketenangan batin sebelum penekanan pada kewajiban normatif, sehingga mencegah munculnya tekanan religius (*religious shock*). Dalam proses ini, praktik

keagamaan difungsikan sebagai *religious coping* yang membantu muallaf mengelola stres, kecemasan, konflik keluarga, dan tekanan sosial.

Pada saat yang sama, MCI membangun komunitas yang inklusif melalui pertemuan rutin dan aktivitas kebersamaan yang menumbuhkan rasa memiliki, pengakuan sosial, dan solidaritas. Pendampingan berkelanjutan ketika muallaf berhadapan dengan resistensi keluarga dan lingkungan sosial lama turut menjelaskan mengapa beban psikologis pascakonversi dapat diminimalkan.

Melalui mekanisme tersebut, pembinaan MCI berkontribusi terhadap terbentuknya tiga dimensi utama *subjective well-being* muallaf: meningkatnya ketenangan batin (*emotional well-being*), tumbuhnya kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan terbentuknya makna hidup baru (*meaning in life*) dengan Islam sebagai kerangka penafsiran pengalaman hidup.

Dengan demikian, pembinaan MCI dapat dipahami sebagai mekanisme terstruktur yang menjelaskan mengapa konversi agama pada muallaf tidak berhenti pada perubahan keyakinan, tetapi berlanjut menjadi proses transformasi psikologis yang utuh, stabil, dan berkelanjutan.

3. Dinamika perkembangan *subjective well-being* muallaf pascakonversi di bawah binaan Muallaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu fase awal, fase krisis, dan fase integrasi, dengan pola perkembangan yang tidak linier. Kondisi kesejahteraan subjektif dapat mengalami penurunan, stagnasi, maupun peningkatan sesuai pengalaman sosial, psikologis, dan spiritual yang dialami masing-masing muallaf.

Pada fase awal pascakonversi, sebagian muallaf mengalami penurunan *subjective well-being*. Kondisi ini ditandai oleh krisis identitas akibat penolakan keluarga dan lingkungan lama, perasaan terasing, kesepian, serta dominasi emosi negatif seperti kecemasan dan kebingungan. Pada tahap ini, sistem makna lama

telah runtuh, sementara sistem makna baru belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga muallaf berada pada tingkat kerentanan psikologis yang tinggi.

Memasuki fase krisis, muallaf berada pada titik paling menentukan dalam perjalanan psikologisnya. Pergulatan batin, konflik identitas, dan kebutuhan akan makna hidup yang baru mendorong mereka mencari ruang aman, dukungan sosial, serta penguatan spiritual. Pada fase ini, *subjective well-being* dapat berada pada kondisi stagnan atau mulai menunjukkan pemulihan awal, sangat bergantung pada kualitas pendampingan, penerimaan sosial, dan kemampuan individu memaknai krisis sebagai proses pertumbuhan.

Pada fase integrasi, muallaf yang berhasil melewati krisis menunjukkan peningkatan dan stabilisasi *subjective well-being*. Identitas keislaman telah terinternalisasi sebagai bagian dari konsep diri, rasa memiliki terhadap komunitas baru menguat, emosi positif lebih dominan, serta hidup dipersepsikan lebih bermakna dan terarah. Praktik spiritual tidak lagi bersifat formal, tetapi menjadi sumber makna hidup dan keseimbangan psikologis yang berkelanjutan.

Variasi kondisi *subjective well-being* yang meningkat, stagnan, maupun menurun dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor sosial berupa dukungan atau penolakan keluarga serta pengalaman stigma, faktor psikologis berupa kemampuan individu memaknai krisis dan merekonstruksi identitas diri, serta faktor spiritual berupa kedalaman internalisasi iman dan konsistensi praktik ibadah sebagai mekanisme *coping*.

Dengan demikian, perkembangan *subjective well-being* muallaf pascakonversi bukan merupakan konsekuensi otomatis dari perpindahan agama, melainkan hasil dari proses bertahap yang melibatkan interaksi dinamis antara pengalaman sosial, pemaknaan psikologis, pendalaman spiritual, dan dukungan komunitas hingga tercapai integrasi identitas yang lebih stabil, adaptif, dan bermakna.

Penelitian ini menghasilkan *Model Integrasi Psikospiritual Mualaf di Masyarakat Multikultural* sebagai konstruksi teoretis yang menjelaskan bahwa keberhasilan konversi agama tidak hanya ditentukan oleh perubahan keyakinan formal, tetapi oleh keberhasilan integrasi psikologis, spiritual, sosial, dan budaya yang berlangsung secara bertahap. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan *subjective well-being* mualaf berkembang melalui interaksi antara krisis identitas, religious coping, dukungan komunitas, penerimaan sosial, internalisasi nilai religius, dan negosiasi identitas budaya hingga terbentuk identitas baru yang lebih stabil dan bermakna.

Dalam model tersebut, Mualaf Center Indonesia (MCI) berfungsi tidak hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai *agent of well-being* yang menyediakan ruang aman psikologis, dukungan emosional, pendampingan spiritual, serta penguatan sosial bagi mualaf pascakonversi. Konteks multikultural Kota Palangka Raya memperlihatkan bahwa konversi agama tidak selalu memutus identitas budaya lama, tetapi dapat berlangsung melalui proses reinterpretasi dan integrasi nilai budaya lokal ke dalam identitas religius baru secara adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan subjektif mualaf terbentuk melalui proses integrasi psikospiritual yang dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, relasi sosial, pengalaman spiritual, dan kemampuan individu memaknai perjalanan hidupnya secara reflektif dan berkelanjutan..

B. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi awal terhadap kajian mengenai konversi agama, proses pembinaan keagamaan, dan pembentukan *subjective well-being* di kalangan mualaf, khususnya di lingkungan Mualaf Center Indonesia (MCI) Kota Palangka Raya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat

menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan studi yang lebih luas dan mendalam.

1. Cakupan wilayah dan objek penelitian masih terbatas pada satu lembaga pembinaan, yaitu MCI Kota Palangka Raya. Karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat membuat temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain di Indonesia. Penelitian lanjutan perlu memperluas lokasi kajian ke daerah dengan latar sosial, etnis, dan keagamaan yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komparatif mengenai dinamika konversi agama dan *subjective well-being* mualaf.
2. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif mualaf. Pendekatan ini memberikan kedalaman makna, tetapi belum mampu menggambarkan tingkat *subjective well-being* secara kuantitatif. Penelitian mendatang disarankan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dengan menggunakan instrumen psikologis seperti skala *subjective well-being* atau *religiosity scale* agar hasil penelitian lebih terukur dan dapat dibandingkan antarresponden maupun antarwilayah.
3. Durasi dan kedalaman observasi terbatas pada periode penelitian yang relatif singkat, sementara perkembangan *subjective well-being* mualaf merupakan proses panjang dan dinamis. Penelitian longitudinal dalam rentang waktu yang lebih luas diperlukan untuk mengamati perubahan psikologis, spiritual, dan sosial secara berkelanjutan, termasuk dampak jangka panjang pembinaan terhadap stabilitas iman dan kesejahteraan mereka.
4. Ruang lingkup variabel belum mencakup eksplorasi mendalam mengenai pengaruh faktor sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, gender, dan latar etnis terhadap perkembangan *subjective well-being* mualaf. Faktor-faktor ini berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap proses adaptasi dan pembentukan

identitas keagamaan, sehingga layak dijadikan fokus penelitian selanjutnya.

Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menyoroti peran kelembagaan dan kebijakan pembinaan mualaf secara lebih luas. Kajian perbandingan antara MCI dan lembaga pembinaan mualaf lainnya baik yang dikelola oleh organisasi masyarakat Islam maupun lembaga pemerintah akan sangat berguna untuk menilai efektivitas berbagai model pendampingan dan pola pembinaan yang diterapkan di Indonesia.

Dengan memperhatikan berbagai keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif psikologi agama, sosiologi, dan studi kebijakan keagamaan. Pendekatan semacam ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses konversi agama, dukungan sosial, dan pembinaan keagamaan dapat membentuk *subjective well-being* yang berkelanjutan bagi para mualaf.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuka ruang bagi diskursus akademik yang lebih luas tentang peran lembaga keagamaan dalam membantu individu menemukan makna hidup dan keseimbangan batin pasca-konversi. Diharapkan, penelitian-penelitian di masa mendatang dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai hubungan antara agama, identitas, dan kesejahteraan manusia dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam-Bagley, Chris, Mahmoud Abubaker, dan Alice Sawyerr. "Retelling Our Stories through Social Science: Abraham Maslow, Religion and Human Transcendence." *Open Journal of Social Sciences* 11, no. 08 (2023): 36–60. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.118003>.
- Afandi, Nur Kholik. "Nafs Mutmainah Sebagai Dasar Dalam Menciptakan Kesejahteraan Spiritual." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, (2021): 169–81.
- Ajun, Kristian Delima. *Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi Dan Fenomenologi*. Sanata Dharma University Press, 2025.
- Al-Bawwab, Rania Adel. "Zakat: Changing the Framework of Giving." *Islamic Economic Studies* 30, no. 2 (October 2023): 86–103. <https://doi.org/10.1108/IES-08-2021-0026>.
- Alexander, Franz, dan Thomas M. French. "The Corrective Emotional Experience." *Psychoanalytic Therapy: Principles and Application*, (1946): 25–70.
- Alhakim, Bambang Amir, dan Muslimin Machmud. "Jejak Mu'alaf Tionghoa Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) Sosok Disiplin Dan Pekerja Keras: Mencari Keyakinan Agamanya (Kajian Perilaku Makna Konversi Ke Agama Islam)." *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22219/jp.v5i1.25658>.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- Alyedreessy, Mona. "British Muslim Converts Comparing Conversion and Deconversion Processes to and from Islam"

In *Moving In and Out of Islam* edited by Karin van Nieuwkerk, 257-280. New York, USA: University of Texas Press, 2018. <https://doi.org/10.7560/317471-012>

Andriani, Irnadia, Zainap Hartati, dan Surawan Surawan. "The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Mualaf in MCI Palangka Raya." *At-Tarbiyat Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 499–511. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.316>.

Antonovsky, Aaro. "The Salutogenic Perspective: Toward a New View of Health and Illness." *Advances*, (1987).

Antonovsky, Aaron. "Health Promoting Factors at Work: The Sense of Coherence." *Psychosocial Factors at Work and Their Relation to Health*, 1987, 153–67.

Anwar, Khairil, Ahmad Saefulloh, Surawan Surawan, Syafrul Nalus, dan Zakia Zuzanti. "Dayak Ngaju Customary Sanctions as a Rehabilitation Mechanism for Drug Addicts in Central Kalimantan." *El-Mashlahah* 15, no. 1 (June 2025): 165–88. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v15i1.9813>.

As Pelu, Ibnu Elmi, dan Jefry Tarantang. "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah Dengan Pancasila." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2 (September 2018): 119. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.

Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Bandura, Albert. *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press, 1997.

———. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

———. "SOCIAL COGNITIVE THEORY: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (2001): 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

- Barker, Roger G. "Roger G. Barker." In *A History of Psychology in Autobiography Vol. VIII.*, edited by Gardner Lindzey, 2–35. Stanford University Press, 1989. <https://doi.org/10.1037/11347-001>.
- Barnard, Alan. *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Barney, Jay. "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage 17.1 (1991): 99-120." *Journal of Management* 17, no. 1 (1991): 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>.
- Batson, C. Daniel, Scott H. Eidelman, Seanna L. Higley, dan Sarah A. Russell. "'And Who Is My Neighbor?' II: Quest Religion as a Source of Universal Compassion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 40, no. 1 (2001): 39–50. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00036>.
- Batson, C. Daniel, dan Patricia A. Schoenrade. "Measuring Religion as Quest: 1) Validity Concerns." *Journal for the Scientific Study of Religion* 30, no. 4 (1991): 416. <https://doi.org/10.2307/1387277>.
- Batson, Charles Daniel, Patricia Schoenrade, dan W Larry Ventis. *Religion and the Individual: A Social-Psychological Perspective*. Oxford University Press, 1993.
- Baumeister, Roy F. *Identity: Cultural Change and the Struggle for Self*. Oxford University Press, 1986.
- Baumeister, Roy F., dan Mark R. Leary. "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation." In *Interpersonal Development*, 57–89. Routledge, 2017.
- Beak, Eunjin, Sung-Jin Chung, and Kyung-Hyun Suh. "Relationship between Religiosity dan Subjective Well-Being among Middle-Aged Korean Women: Focused on Roles of Existential Consciousness and Savoring Beliefs." *Religions* 13, no. 5 (April 2022): 402. <https://doi.org/10.3390/rel13050402>.

- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." In *Social Theory Re-Wired*, 110–22. Routledge, 2016.
- Bergin, Allen E. "Psychotherapy and Religious Values." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 48, no. 1 (1980): 95–105. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.48.1.95>.
- Berry, John W. "Lead Article - Immigration, Acculturation, and Adaptation." *Applied Psychology* 46, no. 1 (January 1997): 5–34. <https://doi.org/10.1080/026999497378467>.
- Bertaux, Daniel. "From the Life-History Approach to the Transformation of Sociological Practice." Dalam *Biography and Society: The Life History Approach in the Social Sciences*, disunting oleh Daniel Bertaux. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1981.
- Bhugra, Dinesh, dan Kamaldeep Bhui. *Textbook of Cultural Psychiatry*. Cambridge University Press, 2018.
- Blanton, Richard E. *How Humans Cooperate: Confronting the Challenges of Collective Action*. University Press of Colorado, 2016.
- Blumer, Herbert. "Mead and Blumer: The Convergent Methodological Perspectives of Social Behaviorism and Symbolic Interactionism." *American Sociological Review* 45, no. 3 (June 1980): 409. <https://doi.org/10.2307/2095174>.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Bowen, John R. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton University Press, 2020.
- Bowlby, John, dan Marion Solomon. *Attachment Theory*. Los Angeles: CA: Lifespan Learning Institute, 1989.

- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press, 1979.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bukhori, Baidi, Syamsul Ma'arif, Siti Aisyah Binti Panatik, Ide Bagus Siaputra, dan Abdullah Azzam Al Afghani. "Study on Muslim University Students in Indonesia: The Mediating Role of Resilience in the Effects of Religiosity, Social Support, Self-Efficacy on Subjective Well-Being." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 2 (December 2022): 152–71. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2972>.
- Burhanuddin, Nur Aimi Nasuha, Nor Aniza Ahmad, Rozita Radhiah Said, dan Soaib Asimiran. "Learning Theories: Views from Behaviourism Theory and Constructivism Theory." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 10, no. 1 (February 2021): 85-98. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i1/8590>.
- Byrne, Donn Erwin. "The Attraction Paradigm." *Behavior Therapy* 3, no. 2 (338 337AD): 1972.
- Campbell, M. Sean. "Using a Life History Approach to Explore the Identity of a Woman Diagnosed with Alzheimer's Disease: The Life of Mary." Virginia Polytechnic Institute and State University, 1999.
- Carrothers, Robert M. "Identity Consequences of Religious Changing: Effects of Motivation for Change on Identity Outcomes: Sociological Focus." *Sociological Focus* 43, no. 2 (2010): 150–62. <https://doi.org/10.1080/00380237.2010.10571373>.
- Chamodraka, Martha, Marilyn R Fitzpatrick, dan Jennifer Ingrid Janzen. "Hope as Empowerment Model: A Client-Based Perspective on the Process of Hope Development." *The Journal*

- of *Positive Psychology* 12, no. 3 (2017): 232–45. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1225115>.
- Channing, William Ellery. “Effecting a Profound Interior Conversion.” *Dissertation*, Wilfrid Laurier University, 2020.
- Cherniak, Aaron D, Mario Mikulincer, Phillip R Shaver, dan Pehr Granqvist. “Attachment Theory and Religion.” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 126–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>.
- Chida, Yoichi, dan Andrew Steptoe. “Positive Psychological Well-Being and Mortality: A Quantitative Review of Prospective Observational Studies.” *Psychosomatic Medicine* 70, no. 7 (September 2008): 741–56. <https://doi.org/10.1097/PSY.0b013e31818105ba>.
- Cobb, Sidney. “Social Support as a Moderator of Life Stress.” *Biopsychosocial Science and Medicine* 38, no. 5 (September 1976): 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>.
- Coelho-Júnior, Hélio José, Riccardo Calvani, Francesco Panza, Riccardo F. Allegri, Anna Picca, Emanuele Marzetti, dan Vicente Paulo Alves. “Religiosity/Spirituality and Mental Health in Older Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies.” *Frontiers in Medicine* 9 (May 2022): 877213. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.877213>.
- Cohen, Sheldon, and Thomas A. Wills. “Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis.” *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (September 1985): 310–57. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Cole, Ardra L, and J. Gary Knowles. *Lives in Context: The Art of Life History Research*. Rowman Altamira, 2001.
- Conversano, Ciro, Alessandro Rotondo, Elena Lensi, Olivia Della Vista, Francesca Arpone, dan Mario Antonio Reda. “Optimism

and Its Impact on Mental and Physical Well-Being.” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 06, no. 1 (May 2010): 25–29. <https://doi.org/10.2174/1745017901006010025>.

Cook, Christopher CH. “Religion and Religious Experience.” *Spirituality and Psychiatry*, Cambridge University Press, 2022, 312.

Cooley, Charles Horton. “The Looking-Glass Self.” *The Production of Reality: Essays and Readings on Social Interaction* 6 (1902).

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Five Tradition*. London: Sage Publication, 2007.

De Luca Picione, Raffaele, dan Umberto Lozzi. “Uncertainty as a Constitutive Condition of Human Experience: Paradoxes and Complexity of Sensemaking in the Face of the Crisis and Uncertainty.” *International Journal of Psychoanalysis and Education: Subject, Action & Society* 1, no. 2 (December 2021): 14–53. <https://doi.org/10.32111/SAS.2021.1.2.2>.

DeWalt, Darren A., Nancy D. Berkman, Stacey Sheridan, Kathleen N. Lohr, dan Michael P. Pignone. “Literacy and Health Outcomes: A Systematic Review of the Literature.” *Journal of General Internal Medicine* 19, no. 12 (December 2004): 1228–39. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1497.2004.40153.x>.

Diener, Ed. “New Findings and Future Directions for Subjective Well-Being Research.” *American Psychologist* 67, no. 8 (2012): 590.

———. “Subjective Well-Being.” *Psychological Bulletin* 95, no. 3 (1984): 542–75. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>.

———. “Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index.” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>.

Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Richard E. Lucas, dan Heidi L. Smith. “Subjective Well-Being: Three Decades of Progress.”

Psychological Bulletin 125, no. 2 (March 1999): 276–302.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>.

Dollahite, David C., Loren D. Marks, Alyssa Banford Witting, Ashley B. LeBaron, Kaity Pearl Young, dan Joe M. Chelladurai. “How Relationship-Enhancing Transcendent Religious Experiences during Adversity Can Encourage Relational Meaning, Depth, Healing, and Action.” *Religions* 11, no. 10 (October 2020): 519.
<https://doi.org/10.3390/rel11100519>.

Don, Brian P., dan Matthew D. Hammond. “Social Support in Intimate Relationships: The Role of Relationship Autonomy.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 43, no. 8 (August 2017): 1112–24. <https://doi.org/10.1177/0146167217705119>.

Dressler, Boyd. “Charter School Leadership.” *Education and Urban Society* 33, no. 2 (2001): 170–85.
<https://doi.org/10.1177/0013124501332006>.

Durkheim, Emile. “Social Solidarity.” *Key Ideas in Sociology*, Nelson Thornes, 2003, 72.

———. “The Division of Labor in Society.” In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*, 178–83. Routledge, 2019.

Eddington, Neil, dan Richard Shuman. “Subjective Well-Being (Happiness).” *Continuing Psychology Education* 6 (2008): 1–8.
<https://doi.org/10.1177/0146167202287002>.

Ellison, Christopher G. “Religious Involvement and Subjective Well-Being.” *Journal of Health and Social Behavior* 32, no. 1 (March 1991): 80. <https://doi.org/10.2307/2136801>.

Emmons, Robert A., dan Michael E. McCullough. “Counting Blessings versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life.” *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (February 2003): 377–89. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>.

Etzioni, Amitai. *The Spirit of Community: Rights, Responsibilities, and the Communitarian Agenda*. Crown Publishers, 1993.

Exline, Julie J., Kenneth I. Pargament, Joshua B. Grubbs, dan Ann Marie Yali. "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation." *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (August 2014): 208–22. <https://doi.org/10.1037/a0036465>.

Festinger, Leon. "Cognitive Dissonance." *Scientific American* 207, no. 4 (1962): 93–106.

———. "Social Comparison Theory." *Selective Exposure Theory* 16, no. 401 (1957): 3.

Finke, Roger, dan Rodney Stark. "Religious Choice and Competition." *American Sociological Review* 63, no. 5 (October 1998): 761. <https://doi.org/10.2307/2657339>.

———. *The Churching of America, 1776-2005: Winners and Losers in Our Religious Economy*. , 2005. Rutgers University Press, 2005.

Fisher, Adam R. "A Review and Conceptual Model of the Research on Doubt, Disaffiliation, and Related Religious Changes." *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 4 (November 2017): 358–67. <https://doi.org/10.1037/rel0000088>.

Fitriana, Liani. "Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Dalam Mempertahankan Keimanan Di MCI (Mualaf Center Indonesia) Palangka Raya." IAIN Palangka Raya, 2022.

Fitriati, Bunga, dan Achmad Khudori Soleh. "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama Di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 2 (2023): 179–85.

Folkman, Susan, dan Judith Tedlie Moskowitz. "Stress, Positive Emotion, and Coping." *Current Directions in Psychological*

Science 9, no. 4 (2000): 115–18. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00073>.

Fowler, Charles W. “Density Dependence as Related to Life History Strategy.” *Ecology* 62, no. 3 (June 1981): 602–10. <https://doi.org/10.2307/1937727>.

Frankl, Viktor E. “Logotherapy and Existentialism.” *Psychotherapy: Theory, Research & Practice* 4, no. 3 (August 1967): 138–42. <https://doi.org/10.1037/h0087982>.

Frankl, Viktor E. “Man’s Search for Meaning: Revised and Updated.” *WW Publisher*, 1963.

———. “The Spiritual Dimension in Existential Analysis and Logotherapy.” *Journal of Individual Psychology* 15, no. 2 (1959): 157.

Frankl, Viktor Emil. *Search for Meaning*. USA: Mount Mary College, 1984.

Fredrickson, Barbara L. “The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions.” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.56.3.218>.

Geertz, Clifford. “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker.” *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49. <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.

Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Univ of California Press, 1984.

Girard, René. *Evolution and Conversion*. Bloomsbury Publishing, 2017.

Goffman, Erving. “Embarrassment and Social Organization.” In *Personality and Social Systems*, edited by Neil J. Smelser and

William T. Smelser, 541–48. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 1963. <https://doi.org/10.1037/11302-050>.

Gooren, Henri. “Reassessing Conventional Approaches to Conversion: Toward a New Synthesis.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 3 (September 2007): 337–53. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00362.x>.

Gordon, Albert I. *The Nature of Prejudice*. JSTOR, 1965.

Gorsuch, Richard L. “Religious Aspects of Substance Abuse and Recovery.” *Journal of Social Issues* 51, no. 2 (July 1995): 65–83. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1995.tb01324.x>.

Gorsuch, Richard L., dan Susan E. McPherson. “Intrinsic/Extrinsic Measurement: I/E-Revised and Single-Item Scales.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 28, no. 3 (September 1989): 348. <https://doi.org/10.2307/1386745>.

Gorsuch, Richard L., dan William R. Miller. “Assessing Spirituality.” In *Integrating Spirituality into Treatment: Resources for Practitioners.*, edited by William R. Miller, 47–64. Washington: American Psychological Association, 1999. <https://doi.org/10.1037/10327-003>.

Greeley, Andrew. “Religion and Attitudes toward the Environment.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 32, no. 1 (March 1993): 19. <https://doi.org/10.2307/1386911>.

Guan, Mengfei, dan Jiyeon So. “Social Identity Theory.” *The International Encyclopedia of Health Communication*, (2022): 1–5.

Guest, Greg, Arwen Bunce, dan Laura Johnson. “How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability.” *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82.

Gurrentz, Benjamin Thomas. “Family, Faith, and Friends: Incorporating Social Networks into the Study of Family and

- Religion.” *Dissertation*, The Pennsylvania State University, 2017.
- Hakim, Moh. “Model Pendekatan Pendidikan Agama Islam Untuk Muallaf Di Dukuh Kebonkuto Kec. Wagir Kab. Malang.” *Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Hakim, Moh Abdul, dan Dhestina Religia Mujahidah. “Social Context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism.” *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 1 (March 2020): 3–14. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12349>.
- Halama, Peter, dan Mária Lačná. “Personality Change Following Religious Conversion: Perceptions of Converts and Their Close Acquaintances.” *Mental Health, Religion & Culture* 14, no. 8 (2011): 757–68. <https://doi.org/10.1080/13674676.2010.522564>.
- Hamali, Syaiful. “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 21–40. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v7i2.503>.
- Hardjo, Suryani, Siti Aisyah, dan Sri Intan Mayasari. “Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning in Life.” *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>.
- Haslam, Catherine, Ben C. P. Lam, Eraj Ghafoori, Niklas K. Steffens, S. Alexander Haslam, Sarah V. Bentley, Tegan Cruwys, dan Crystal J. La Rue. “A Longitudinal Examination of the Role of Social Identity in Supporting Health and Well-Being in Retirement.” *Psychology and Aging* 38, no. 7 (November 2023): 615–26. <https://doi.org/10.1037/pag0000757>.
- Helminiak, Daniel A. “Whither the Psychology of Religion: A Spirituality-Focused Discussion of Paloutzian and Park’s

- (2005): Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality.” *Journal of Religion and Health* 47, no. 4 (December 2008): 526–40. <https://doi.org/10.1007/s10943-008-9173-2>.
- Hemberg, Jessica, Lillemor Östman, Yulia Korzhina, Henrik Groundstroem, Lisbet Nyström, dan Pia Nyman-Kurkiala. “Loneliness as Experienced by Adolescents and Young Adults: An Explorative Qualitative Study.” *International Journal of Adolescence and Youth* 27, no. 1 (December 2022): 362–84. <https://doi.org/10.1080/02673843.2022.2109422>.
- Herzberg, Frederick I. “Work and the Nature of Man.” *American Psychological Association*, 1966.
- Hidayat, Rakhmat, dan Dessita Putri Sherina. “Konversi Agama Di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi Dan Konsekuensi.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (January 2020): 19–40. <https://doi.org/10.21009/004.01.02>.
- Hill, Peter C., dan Kenneth I. Pargament. “Advances in the Conceptualization and Measurement of Religion and Spirituality: Implications for Physical and Mental Health Research.” *Psychology of Religion and Spirituality* S, no. 1 (August 2008): 3–17. <https://doi.org/10.1037/1941-1022.S.1.3>.
- Hm, Abubakar, Mualimin Mualimin, dan Nurliana Nurliana. “Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (December 2018): 277. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.
- Hoffman, Edward. “The Social World of Self-Actualizing People: Reflections by Maslow’s Biographer.” *Journal of Humanistic Psychology* 60, no. 6 (November 2020): 908–33. <https://doi.org/10.1177/0022167817739714>.
- House, James S. “Social Support and Social Structure.” *Sociological Forum* 2, no. 1 (1987).

Hunsberger, Bruce E. *Atheists: A Groundbreaking Study of America's Nonbelievers*. Prometheus Books, 2010.

Jalaluddin, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

James, William. *The Varieties Of Religious Experience*. New York: The New American Library of World Literature, 1958.

Janah, Muayimatul. "Problem Keberagamaan Mualaf Dan Upaya Pembinaannya: Studi Pada Mualaf Center Aisyiyah Jawa Tengah." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Jayamaha, Shanuki D., Nickola C. Overall, Yuthika U. Girme, Matthew D. Hammond, dan Garth J. O. Fletcher. "Depressive Symptoms, Stress, and Poorer Emotional Support When Needed by Intimate Partners." *Emotion* 21, no. 6 (September 2021): 1160–76. <https://doi.org/10.1037/emo0001000>.

Jung, Carl G. *Memories, Dreams, Reflections*. New York: Vintage Books, 2011.

Juwairiani, Juwairiani, Azizah Hanum OK, dan Yusnaili Budianti. "Pembinaan Aqidah Bagi Kaum Muallaf (Studi Kasus di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam)." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7298>.

Kauffman, Robert J, dan Juliana Y Tsai. "The Unified Procurement Strategy for Enterprise Software: A Test of the "Move to the Middle" Hypothesis." *Journal of Management Information Systems* 26, no. 2 (2009): 177–204. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222260208>.

Kaufman, Scott Barry. "Self-Actualizing People in the 21st Century: Integration With Contemporary Theory and Research on Personality and Well-Being." *Journal of Humanistic Psychology* 63, no. 1 (January 2023): 51–83. <https://doi.org/10.1177/0022167818809187>.

Kennard, David. *An Introduction to Therapeutic Communities*. Vol. 1. J. Kingsley Publishers, 1998.

Kharomah, Larasati Nur. "Preaching and Religious Conversion: A Review of Education and Psychology of Converts." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (February 2025): 354–67. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.793>.

Khodijah, Siti, Surawan Surawan, dan Fajariah Fajariah. "Religious Moderation Within the Frame of Tolerance: Islamic Studies and Diversity in Central Kalimantan." *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 2 (March 2025): 281–96. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.65>.

Kirkpatrick, Lee. "An Attachment-Theory Approach Psychology of Religion." *International Journal for the Psychology of Religion* 2, no. 1 (January 1992): 3–28. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0201_2.

———. "Attachment, Evolution, and the Psychology of Religion." *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (2006): 3–47.

———. "Precis: Attachment, Evolution, and the Psychology of Religion." *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (2006): 3–47.

Kisman, Riski Binti. "Penyesuaian Diri Culture Shock Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja." *Dissertation*, IAIN ParePare, 2024.

Koenig, Harold G. "Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review." *The Canadian Journal of Psychiatry* 54, no. 5 (May 2009): 283–91. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>.

Koenig, Harold G, dan Saad Al Shohaib. *Health and Well-Being in Islamic Societies*. Springer, 2014.

- Koenig, Harold G., Michael E. McCullough, dan David B. Larson. *Religion and Health*. New York: NY: Oxford University Press, 2001.
- Koenig, Harold, Michael McCullough, dan David Larson. *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press, 2001. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195118667.001.0001>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press, 2014.
- Kouritzin, Sandra G. "Bringing Life to Research: Life History Research and ESL." *TESL Canada Journal* 17, no. 2 (2000): 01–04. <https://doi.org/10.18806/tesl.v17i2.887>.
- Krause, Neal. "Religion and Health in Late Life." In *Handbook of the Psychology of Aging*, 499–518. Academic Press, 2006.
- Krause, Neal. "Religious Doubt and Psychological Well-Being: A Longitudinal Investigation." *Review of Religious Research* 47, no. 3 (2006): 287–302.
- Krause, Neal, dan Keith M. Wulff. "RESEARCH: 'Church-Based Social Ties, A Sense of Belonging in a Congregation, and Physical Health Status.'" *The International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 1 (2005): 73–93. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1501_6.
- . "RESEARCH: 'Church-Based Social Ties, A Sense of Belonging in a Congregation, and Physical Health Status.'" *The International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 1 (2005): 73–93. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1501_6.
- Lazarus, Richard S, and Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer publishing company, 1984.
- Lei, Jianjun, Bingzheng Liu, Bo Peng, Xiaochun Cao, Qingming Huang, dan Nam Ling. "Deep Gradual-Conversion and Cycle Network for Single-View Synthesis." *IEEE Transactions on Emerging Topics in Computational Intelligence* 7, no. 6

(December 2023): 1665–75.
<https://doi.org/10.1109/TETCI.2023.3272003>.

Liang, Zengxian, Hui Luo, dan Chenxi Liu. “The Concept of Subjective Well-Being: Its Origins an Application in Tourism Research: A Critical Review with Reference to China.” *Tourism Critiques: Practice and Theory* 2, no. 1 (2021): 2–19.
<https://doi.org/10.1108/trc-04-2020-0009>.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.

Lim, Chaeyoon. “Religion and Subjective Well-being across Religious Traditions: Evidence from 1.3 Million Americans.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 4 (2015): 684–701. <https://doi.org/10.1111/jssr.12232>.

Lim, Chaeyoon, dan Robert D. Putnam. “Religion, Social Networks, and Life Satisfaction.” *American Sociological Review* 75, no. 6 (December 2010): 914–33.
<https://doi.org/10.1177/0003122410386686>.

Lofland, John, dan Rodney Stark. “Becoming a World-Saver: A Theory of Conversion to a Deviant Perspective.” *American Sociological Review* 30, no. 6 (December 1965): 862.
<https://doi.org/10.2307/2090965>.

Lopatto, David, dan Jon L. Williams. “Self-Control: A Critical Review and An Alternative Interpretation.” *The Psychological Record* 26, no. 1 (January 1976): 3–12.
<https://doi.org/10.1007/BF03394355>.

Lucchetti, Giancarlo, Harold G Koenig, dan Alessandra Lamas Granero Lucchetti. “Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence.” *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 26 (September 2021): 7620–31.
<https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>.

Luvira, Varisara, Pat Nonjui, Nisachon Butsathon, Phahurat Deenok, dan Wilawan Aunruean. “Family Background Issues as

- Predictors of Mental Health Problems for University Students.” *Healthcare* 11, no. 3 (January 2023): 316. <https://doi.org/10.3390/healthcare11030316>.
- Maimun, Achmad. “Hidayah in the Process of Conversion to Islam in the Perspective of Muallaf.” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 5, no. 1 (2023): 35–55. <https://doi.org/10.18326/ijip.v5i1.193>.
- Maimun, Achmad, dan Andi Bahtiar Semma. “Emotional Responses to Religious Conversion: Insights from Machine Learning.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (October 2023). <https://doi.org/10.25217/0020236395500>.
- Marcia, James E. “Ego Identity and Personality Disorders.” *Journal of Personality Disorders* 20, no. 6 (December 2006): 577–96. <https://doi.org/10.1521/pedi.2006.20.6.577>.
- Mardawani, Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Marhani, Isnaeni, IstiqamIah Hafid, dan Siti Arnisyah. “Motivasi Dan Praktik Spiritual Mahasiswa Mualaf: Studi Kasus Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 73–87. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4652>.
- Maslow, Abraham H. “A Theory of Human Motivation.” *Psychological Review* 50, no. 4 (July 1943): 370–96. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- . “New Introduction: Religions, Values, and Peak-Experiences.” *Journal of Transpersonal Psychology* 2, no. 2 (1970): 83–90.

- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- McAdams, Dan P. "Narrative Identity." In *Handbook of Identity Theory and Research*, 22:99–115. New York: NY: Springer New York, 2011.
- McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being." *Journal of Social and Clinical Psychology* 19, no. 1 (March 2000): 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>.
- McKay, Ryan, dan Harvey Whitehouse. "Religion and Morality." *Psychological Bulletin* 141, no. 2 (2015): 447–73. <https://doi.org/10.1037/a0038455>.
- McMillan, David W., dan David M. Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory." *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (January 1986): 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I).
- Miller, William R, dan Carl E Thoresen. "Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field." *American Psychologist* 58, no. 1 (2003): 24. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.58.1.24>.
- Millwee-Welch, Sarah. *Examining Degree of Quest in Christian Emerging Adults in Relation to Conversion Type and Conversion Period*. Biola University, 2020.
- Mónico, Lisete S., dan Valentim R. Alferes. "The Effect of Religious Beliefs and Attitudes in Intrinsic and Extrinsic Optimism and Pessimism in Players of Games of Chance." *Religions* 13, no. 2 (January 2022): 97. <https://doi.org/10.3390/rel13020097>.
- Moqsith, Abd. "Tafsir Atas Hukum Murtad Dalam Islam." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.940>.

- Mukaromah, Siti. "Individual, Social and Cultural Factors Among Religion Conversion Process: Live Experience of Converts in Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 4 (July 2025): 1991. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i4.4467>.
- Muljana, Yudi. "Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya." *Dissertation*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.
- Muslimah, Hafidzatul, dan Zainap Hartati. "Dampak Pembinaan Muallaf Terhadap Ibadah di Muallaf Center Indonesia Kota Palangka Raya." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5434>.
- Neimeyer, Robert A. *Meaning Reconstruction & the Experience of Loss*. American Psychological Association, 2001.
- Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer, 2009.
- Nganyu, Gideon Ngi. "The Role of Attachment Theory in Understanding and Treating Psychological Disorders." *Social Sciences* 1, no. 1 (2023). <https://shahidihub.org/shahidihub/index.php/jehss/article/view/194>.
- Noy, Chaim. "Sampling Knowledge: The Hermeneutics of Snowball Sampling in Qualitative Research." *International Journal of Social Research Methodology* 11, no. 4 (2008): 327–344.
- Nugrahayu, Hera, dan Akhmad Husain. "The Role of the Palangka Raya City Government in Revitalizing Customary Law Values Based on the Huma Betang Philosophy." *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 10, no. 1 (2025): 559–72.
- Offer, Daniel. "Identity: Youth and Crisis." *Archives of General Psychiatry* 21, no. 5 (1969): 635–36.

- Oktaviani, Dwi, dan Heri Kurnia. "Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (May 2023): 10–19. <https://doi.org/10.61476/qvx4bm37>.
- Olson, Katherine E., Marita A. O'Brien, Wendy A. Rogers, and Neil Charness. "Diffusion of Technology: Frequency of Use for Younger and Older Adults." *Ageing International* 36, no. 1 (March 2011): 123–45. <https://doi.org/10.1007/s12126-010-9077-9>.
- Page, Laurie. "Attachment Changes Post-Conversion in Committed Converts to the Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints." Brigham Young University, 2014.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Paloutzian, Raymond F. "Religious Conversion and Spiritual Transformation." *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 2005, 331–47.
- Paloutzian, Raymond F Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Publications, 2014.
- Paloutzian, Raymond F., James T. Richardson, dan Lewis R. Rambo. "Religious Conversion and Personality Change." *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 1047–79. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00082>.
- Pargament, Kenneth I. "AUTHORS'RESPONSES: Is Religion Nothing But...? Explaining Religion Versus Explaining Religion Away." *Psychological Inquiry* 13, no. 3 (2002): 239–44. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1303_06.
- . *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford press, 2001.

- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, dan Lisa M. Perez. "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE." *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (April 2000): 519–43. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1).
- Pargament, Kenneth I, Bruce W Smith, Harold G Koenig, dan Lisa Perez. "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors." *Journal for the Scientific Study of Religion*, JSTOR, 1998, 710–24. <https://doi.org/10.2307/1388152>.
- Park, Crystal L. "Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events." *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>.
- Park, Crystal L, dan Susan Folkman. "Meaning in the Context of Stress and Coping." *Review of General Psychology* 1, no. 2 (1997): 115–44.
- Park, Crystal L, dan Raymond F Paloutzian. *Directions for the Future of the Psychology of Religion and Spirituality: Research Advances in Methodology and Meaning Systems*. The Guilford Press, 2013.
- Parsloe, Eric. *Melville Leedham. Coaching and Mentoring: Practical Conversations to Improve Learning*. Kogan Page Publisher, 2009.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Pavelea, Anișoara, dan Lorina Culic. "Religiosity, Spirituality, and Well-Being in Emerging Adulthood." *IntechOpen*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.5772/intechopen.113963>.
- Pavot, William, dan Ed Diener. "The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implications." *Ageing*

International 29, no. 2 (June 2004): 113–35.
<https://doi.org/10.1007/s12126-004-1013-4>.

Pérez, Sergio, dan Frédérique Vallières. “How Do Religious People Become Atheists? Applying a Grounded Theory Approach to Propose a Model of Deconversion.” *Secularism and Nonreligion* 8 (April 2019): 3. <https://doi.org/10.5334/snr.108>.

Perkins, Douglas D, dan Marc A. Zimmerman. “Empowerment Theory, Research, and Application.” *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–79.

Piedmont, Ralph L. “Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-factor Model.” *Journal of Personality* 67, no. 6 (1999): 985–1013.
<https://doi.org/10.1111/1467-6494.00080>.

Pop, Marian Rodion, dan Ciprian Marcel Pop. “Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation.” *Religions* 15, no. 2 (January 2024): 156. <https://doi.org/10.3390/rel15020156>.

Prochaska, James O., dan Carlo C. DiClemente. “Stages and Processes of Self-Change of Smoking: Toward an Integrative Model of Change.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 51, no. 3 (1983): 390–95. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.51.3.390>.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and schuster, 2000.

Putnam, Robert D, dan David E. Campbell. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon and Schuster, 2012.

Rahmawati, Siti, Muh Ibnu Sholeh, Ibnu Imam Al Ayyubi, Shonia Kamaliya Nurlismaya, dan Ai Faridatul Hayati. “How Is the Concept of Mental Peace According to the Quran in Thematic Tafsir Studies?” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 138–48.
<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.203>.

- Rambo, Lewis R. "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change." *Social Compass* 46, no. 3 (1999): 259–71. <https://doi.org/10.1177/003776899046003003>.
- Rambo, Lewis R., dan Steven C. Bauman. "Psychology of Conversion and Spiritual Transformation." *Pastoral Psychology* 61, nos. 5–6 (December 2012): 879–94. <https://doi.org/10.1007/s11089-011-0364-5>.
- Rambo, Lewis R., Charles E. Farhadian, dan Henri Gooren. "Anthropology of Religious Conversion." In *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, edited by Lewis R. Rambo and Charles E. Farhadian. Oxford University Press, 2014. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195338522.013.004>.
- Rambo, Lewis Ray. *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press, 1993.
- Rhoades, Vivian Jacquette. "Religious Identity." *Dissertation*, Drew University, 2014.
- Ridwan, Saftani. "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/10.24252/v11i1.3543>.
- Rogers, Carl R. "Becoming a Person." In *Healing: Human and Divine: Man's Search for Health and Wholeness through Science, Faith, and Prayer.*, edited by Simon Doniger, 57–67. New York: Association Press, 1957. <https://doi.org/10.1037/10811-003>.
- Rogers, Carl Ransom. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt, 1995.
- Rothbaum, Fred, John R Weisz, dan Samuel S Snyder. "Changing the World and Changing the Self: A Two-Process Model of Perceived Control." *Journal of Personality and Social Psychology* 42, no. 1 (1982): 5. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.42.1.5>.

- Rotter, Julian B. "Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement." *Psychological Monographs: General and Applied* 80, no. 1 (1966): 1. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0092976>.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Ryff, Carol D. "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice." *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2014): 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>. Psychological.
- Saloom, Gazi. "Indonesian Celebrities Conversion: The Quest for Meaning and Social Environment." *Journal of Islamic Studies* 23, no. 2 (2019): 294–315. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.344>.
- Sarmauli, Sarmauli. "PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya." *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 169–76. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.212>.
- Sawyer, Jeremy E, dan Anup Gampa. "Social Movements as Parsimonious Explanations for Implicit and Explicit Attitude Change." *Personality and Social Psychology Review* 27, no. 1 (2023): 28–51. <https://doi.org/10.1177/10888683221095697>.
- Schwartz, Shalom H., dan Anat Bardi. "Value Hierarchies Across Cultures: Taking a Similarities Perspective." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 32, no. 3 (May 2001): 268–90. <https://doi.org/10.1177/0022022101032003002>.
- Scott, Richards P. dan Allen E. Bergin. *Handbook of Psychotherapy and Religious Diversity*. 2nd ed. Washington, DC: American Psychological Association, 2014.
- Sealy, Thomas. "The Betweenness of the Double Stranger: British Converts to Islam and Patterns of Belonging." *Social Compass*

69, no. 1 (March 2022): 95–112.
<https://doi.org/10.1177/00377686211018436>.

Seeman, Melvin. "On the Meaning of Alienation." *American Sociological Review*, 1959, 783–91.
<https://doi.org/10.2307/2088565>.

Seeta Prabhu, K., dan Sandhya V. Iyer. "Public Provision of Social Security: The Challenge in South Asia." *South Asia Economic Journal* 2, no. 1 (March 2001): 31–66.
<https://doi.org/10.1177/139156140100200103>.

Seligman, Martin EP. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Simon and Schuster, 2011.

———. "Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy." 2.2002 (2002): 3-12." In *Handbook of Positive Psychology*, 3–12. 2002.

Selvanathan, Hema Preya, Brian Lickel, dan Nilanjana Dasgupta. "An Integrative Framework on the Impact of Allies: How Identity-based Needs Influence Intergroup Solidarity and Social Movements." *European Journal of Social Psychology* 50, no. 6 (October 2020): 1344–61. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2697>.

Shapiro, Gabriel D., William D. Fraser, Martin G. Frasch, dan Jean R. Séguin. "Psychosocial Stress in Pregnancy and Preterm Birth: Associations and Mechanisms." *J Perinat Med* 41, no. 6 (November 2013): 631–45. <https://doi.org/10.1515/jpm-2012-0295>.

Shaver, Kelly G. *Principles of Social Psychology*. Psychology Press, 2015.

Shaver, Phillip, Michael Lenauer, dan Susan Sadd. "Religiousness, Conversion, and Subjective Well-Being: The 'Healthy-Minded' Religion of Modern American Women." *American Journal of Psychiatry* 137, no. 12 (December 1980): 1563–68.
<https://doi.org/10.1176/ajp.137.12.1563>.

Shepherd, William C. "Robert Bellah's Sociology of Religion: The Theoretical Elements." *Journal for the Scientific Study of Religion* 14, no. 4 (1975): 395.
<https://doi.org/10.2307/1384413>.

Shodiq, Ja'far. *Studi Tokoh Dalam Penelitian Kualitatif*. 2014.

Smith, Allison L., dan Craig S. Cashwell. "Stigma and Mental Illness: Investigating Attitudes of Mental Health and Non-Mental-Health Professionals and Trainees." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 49, no. 2 (September 2010): 189–202.
<https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2010.tb00097.x>.

Snow, David. "Collective Identity and Expressive Forms." In *Center for the Study of Democracy*. 2001.

Snow, David A. "Extending and Broadening Blumer's Conceptualization of Symbolic Interactionism." *Symbolic Interaction* 24, no. 3 (2001): 367–77.
<https://doi.org/10.1525/si.2001.24.3.367>.

Snow, David A, dan Richard Machalek. "The Sociology of Conversion." *Annual Review of Sociology*, (1984): 167–90.

Snyder, C. R., dan Shane J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2002.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>.

Snyder, C. Richard. "Hope Theory: Rainbows in the Mind." *Psychological Inquiry* 13, no. 4 (October 2002): 249–75.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01.

Sofjan, Dicky, dan M Hidayati. "Religion and Television in Indonesia." *Geneva, Switzerland: Globethics. Net*, 2013.

Spilka, Bernard, Ralph W Hood, Bruce Hunsberger, dan Richard Gorsuch. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. Guilford Press, 2003.

Stark, Rodney. "A Taxonomy of Religious Experience." *Journal for the Scientific Study of Religion* 5, no. 1 (1965): 97. <https://doi.org/10.2307/1384259>.

Stark, Rodney, dan Roger Finke. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion* 2000. Univ of California Press, 2000.

Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. "The 'New Denominationalism.'" *Review of Religious Research* 7, no. 1 (1965): 8–17. <https://doi.org/10.2307/3509830>.

Steel, Piers, Joseph Schmidt, dan Jonas Shultz. "Refining the Relationship between Personality and Subjective Well-Being." *Psychological Bulletin* 134, no. 1 (January 2008): 138–61. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.138>.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik Dan Teori Grounded*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.

Stryker, Sheldon, dan Peter J. Burke. "The Past, Present, and Future of an Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 4 (December 2000): 284. <https://doi.org/10.2307/2695840>.

Suarning. "The Concept of Al-Kasb Theory in Islamic Theology: A Critical Analysis from Quranic Perspective." *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (May 2023): 32–36. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.1.4>.

Tajfel, Henri. "Individuals and Groups in Social Psychology*." *British Journal of Social and Clinical Psychology* 18, no. 2 (June 1979): 183–90. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8260.1979.tb00324.x>.

Tajfel, Henri, dan John C Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." In *Political Psychology*, 276–93. Psychology Press, 2004.

Tojiboeva, Dilnavoz Ozodovna. "Religious Tolerance Is The Basis Of Society Sustainability And Integration." *The American Journal of Political Science Law and Criminology* 02, no. 11 (November

2020): 21–25.
<https://doi.org/10.37547/tajpslc/Volume02Issue11-04>.

Taylor, Lynne. “A Multidimensional Approach to Understanding Religious Conversion.” *Pastoral Psychology* 70, no. 1 (February 2021): 33–51. <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00934-1>.

Tedeschi, Richard G, dan Lawrence G Calhoun. “ Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence.” *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1–18.

Teo, Thomas, ed. *Encyclopedia of Critical Psychology*. New York: Springer New York, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7>.

Thoits, Peggy A. “Mechanisms Linking Social Ties and Support to Physical and Mental Health.” *Journal of Health and Social Behavior* 52, no. 2 (June 2011): 145–61. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>.

Tisnawati, Tin, Dwi Winarno, dan Siti Rohimah. “Konversi Agama: Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi.” *TSAQOFAH* 4, no. 3 (May 2024): 1748–60. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3001>.

Turner, J. C., R. J. Brown, dan H. Tajfel. “Social Comparison and Group Interest in Ingroup Favouritism.” *European Journal of Social Psychology* 9, no. 2 (April 1979): 187–204. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420090207>.

Turner, Victor. “Betwixt dan between: The Liminal Period in Rites of Passage.” In *Betwixt and between: Patterns of Masculine and Feminine Initiation*, (1987): 3–19.

Turner, Victor, Roger Abrahams, dan Alfred Harris. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Routledge, 2017.

Ullman, Chana. *The Transformed Self: The Psychology of Religious Conversion*. 2013.

- Ungar, Michael. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. Springer Science & Business Media, 2011.
- Vaidyanathan, Brandon. "Religious Resources or Differential Returns? Early Religious Socialization and Declining Attendance in Emerging Adulthood." *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 2 (2011): 366–387.
- Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. University of Chicago press, 2022.
- Viswanathan, Gauri. *Outside the Fold: Conversion, Modernity, and Belief*. 2021.
- Vygotsky, Lev Semenovich. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard university press, 1978.
- Weber, J. Mark, Shirli Kopelman, and David M. Messick. "A Conceptual Review of Decision Making in Social Dilemmas: Applying a Logic of Appropriateness." *Personality and Social Psychology Review* 8, no. 3 (August 2004): 281–307. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0803_4.
- Werdel, Mary Beth, Gabriel S. Dy-Liacco, Joseph W. Ciarrocchi, Robert J. Wicks, dan Gina M. Breslford. "The Unique Role of Spirituality in the Process of Growth Following Stress and Trauma." *Pastoral Psychology* 63 (2014): 57–71. <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0538-4>.
- Wilber, Ken. "An Informal Overview of Transpersonal Studies." *The Journal of Transpersonal Psychology* 27, no. 2 (1995): 107.
- Williams, Jack. *Rethinking Religious Conversion: Bodies, People and Processes*. Bloomsbury Publishing, 2024.
- Woodhead, Erin L., Iulia I. Ivan, dan Erin E. Emery. "Impact of Older Adults' Experience With Psychotherapy on Treatment

- Engagement.” *Clinical Gerontologist* 36, no. 3 (May 2013): 260–73. <https://doi.org/10.1080/07317115.2013.767869>.
- Wuthnow, Robert. “Morality, Spirituality, and Democracy.” *Society* 35, no. 3 (March 1998): 37–43. <https://doi.org/10.1007/BF02686134>.
- Yalom, Irvin D., dan E. C. Crouch. “The Theory and Practice of Group Psychotherapy.” *British Journal of Psychiatry* 157, no. 2 (August 1990): 304–6. <https://doi.org/10.1192/S0007125000062723>.
- You, Sukkyung, dan Sun Ah Lim. “Religious Orientation and Subjective Well-Being: The Mediating Role of Meaning in Life.” *Journal of Psychology and Theology* 47, no. 1 (March 2019): 34–47. <https://doi.org/10.1177/0091647118795180>.
- Zayani, Mohamed. “Media, Cultural Diversity and Globalization: Challenges and Opportunities.” *Journal of Cultural Diversity* 18, no. 2 (2011).
- Zimmerman, Barry J. “Self-Regulation Involves More than Metacognition: A Social Cognitive Perspective.” *Educational Psychologist* 30, no. 4 (1995): 217–21. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3004_8.
- Zimmerman, Marc A. “Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis.” In *Handbook of Community Psychology*, 43–63. Springer, 2000.